

BAB III

ANALISIS STRUKTUR NOVEL *PASAR*

Bab ini berisi uraian mengenai hasil penelitian terhadap novel *Pasar* karangan Kuntowijoyo, yakni berupa pembahasan mengenai deskripsi data, dan pembahasan struktural.

3.1 Deskripsi Data Novel *Pasar* Karangan Kuntowijoyo

Objek penelitian ini adalah novel *Pasar* karangan Kuntowijoyo. Novel ini diterbitkan oleh PT. Bentang Intervisi Utama, Patangpuluhan, Yogyakarta. Novel *Pasar* dibuat pertama kali oleh Kuntowijoyo pada tahun 1972. Akan tetapi, cetakan pertama yang merupakan edisi pertama, terbit pada bulan Maret 1994. Cetakan keduanya terbit pada Mei 1994. Jumlah halaman novel ini 273 halaman. Novel ini terdiri atas 10 bagian cerita. Pada sampul muka terdapat judul dan gambar wajah dua orang laki-laki paruh baya, satu orang laki-laki muda, dan satu orang wajah wanita.

Pasar dibagi menjadi sepuluh bagian. Bagian pertama terdiri atas 24 halaman. Bercerita tentang masalah di pasar, tentang pelukisan diri Pak Mantri seorang Mantri Pasar Gemolong, tentang situasi pasar yang mulai memanas antar Pak Mantri dan Paijo dengan para pedagang yang menempati los-los di pasar, tentang Paijo asisten Pak Mantri yang mulai mendapatkan sikap permusuhan dari

para pedagang, tentang Siti Zaitun penjaga Bank Pasar yang mulai bosan dengan pekerjaannya karena tidak ada pedagang yang mau menyimpan uangnya, tentang Kasan Ngali pedagang kaya penimbun gaplek yang mulai mendekati Siti Zaitun dengan melakukan berbagai macam usaha dalam pendekatannya tersebut. Terakhir tentang gangguan burung dara yang semakin hari semakin mengganggu jalannya aktivitas perdagangan. Karena gangguan burung dara ini banyak pedagang mulai meninggalkan pasar yang dikelola oleh Pak Mantri.

Bagian kedua dimulai dari halaman 25 sampai 54. Isinya mengenai salah paham antara Pak Mantri dengan Siti Zaitun. Pak Mantri meminta Siti Zaitun untuk menemui Pak Camat atau Kepala Polisi dalam rangka melaporkan kelakuan para pedagang yang dinilai Pak Mantri telah merugikan Pasar dan Bank Pasar. Ini yang menjadi penyebab salah paham antara Pak Mantri dan Siti Zaitun. Selain salah paham antara Pak Mantri dengan Siti Zaitun, terjadi pertengkaran antara Paijo dengan pedagang tongkat. Pertengkaran berawal dari ketidakinginan pedagang tongkat membayar karcis pasar.

Hal yang menyulut pertengkaran adalah pengakuan pedagang tongkat yang tidak mengakui bahwa ia berjualan. Paijo tidak dapat mentolerir alasan yang dikemukakan pedagang tongkat tersebut. Di lain bagian Pak Mantri mengadu ke kecamatan berkaitan dengan permasalahan yang terjadi di dalam pasar. Permasalahan yang dilaporkannya adalah tentang pembangkangan yang dilakukan oleh para pedagang yaitu tidak mau membayar karcis pasar. Bukan solusi yang didapat oleh Pak Mantri, tetapi Pak Camat malah meminta Pak Mantri membuat *Candrasengkala* untuk peresmian pembangunan pompa air. Selagi Pak Mantri

melakukan pelaporan atas pembangkangan para pedagang, Kasan Ngali membuat geger satu kecamatan dengan mendirikan pasar baru. Pasar baru tersebut merupakan pasar tandingan dari pasar yang dikelola oleh Pak Mantri. Pada bagian deskripsi data ini, pembangkangan yang dilakukan oleh para pedagang dengan tidak membayar karcis pasar dan pelayanan yang diberikan oleh aparaturnya pemerintahan mendapatkan porsi yang besar dalam penceritaan.

Bagian ketiga terletak di halaman 55 sampai 86. Bagian ini dimulai dengan peristiwa selamatan pasar baru milik Kasan Ngali. Kasan Ngali sengaja mengundang Paijo datang. Dalam selamatan pasar baru tersebut ternyata para pedagang yang sebelumnya berada di pasar kelolaan Pak Mantri, mulai berpindah ke pasar baru milik Kasan Ngali. Secara tidak langsung yang dilakukan oleh Kasan Ngali merupakan bentuk perayaan atas bangkrutnya pasar yang dikelola oleh Pak Mantri. Hal yang mengejutkan ketika Paijo keluar dari rumah Kasan Ngali, disana sudah banyak pedagang yang menempati los-los baru pasar Kasan Ngali. Pada bagian lain, Pak Mantri yang tak puas dengan reaksi Pak Camat ketika menanggapi laporannya, melaporkan kembali masalah pembangkangan yang dilakukan para pedagang kepada Kepala Polisi. Besar harapan Pak Mantri kepada Kepala Polisi untuk menuntaskan permasalahan tersebut.

Akan tetapi, tanggapan yang diberikan oleh Kepala Polisi jauh dari harapan. Salah satu alasan Kepala Polisi menolak untuk menuntaskan laporan Pak Mantri adalah bahwa dalam laporan mengenai pembunuhan burung-burung dara bukan wewenang kepolisian sebagai aparaturnya untuk mengurusnya. Hal ini dikarenakan ketidakadaan undang-undang yang mengatur permasalahan tersebut.

Selain mengenai selamatan pasar baru Kasan Ngali, pelaporan Pak Mantri terhadap Kepala Polisi, peristiwa lain yang terjadi adalah kecemasan Pak Mantri terhadap Siti Zaitun. Kecemasan tersebut disebabkan karena Kasan Ngali yang sedang giat-giatnya berusaha mendekati Siti Zaitun. Kecemasan yang dimiliki Pak Mantri bukan tanpa sebab, mengingat latar belakang kehidupan asmara Kasan Ngali yang penuh dengan wanita. Ini yang membuat Kasan Ngali selain dikenal sebagai pedagang, dikenal pula sebagai penakluk wanita.

Bagian keempat terletak di halaman 87 sampai 114. Pak Mantri ingin menghidupkan Bank Pasar dengan ikut menabung, tapi ditolak Siti Zaitun. Polisi datang memeriksa kasus yang dilaporkan Pak Mantri. Kasan Ngali juga ingin menabung, tapi ditolak Siti Zaitun. Tingkah Kasan Ngali menjadi bahan tertawaan Pak Mantri dan Paijo. Di bagian akhir, Pak Mantri bertemu Marsiyah, sehingga kenangan lama di antara mereka muncul kembali.

Bagian kelima terletak di halaman 115 sampai 138. Diawali dengan kedatangan Pak Mantri yang tergesa-gesa ke kantor. Kedatangannya pagi itu, Pak Mantri langsung memberikan petuah kepada Paijo. Petuah tersebut berisi tentang “rasa”. Pemberian petuah itu sekaligus sebagai upaya Pak Mantri dalam mewariskan nilai Jawa kepada Paijo, secara tidak langsung Pak Mantri telah menyiapkan Paijo sebagai kepala pasar penggantinya kelak. Dibalik yang terjadi di dalam kantor pasar antara Pak Mantri dengan Paijo, di luar terjadi aktivitas pembongkaran *pagupon*. Pembongkaran *pagupon* tersebut secara langsung diperintahkan oleh Siti Zaitun. Mendengar kegaduhan yang terjadi di luar, Pak Mantri menyudahi perbincangannya dengan Paijo. Terjadi sedikit ketegangan

antara Pak Mantri dengan tukang-tukang yang melakukan pembongkaran *pagupon*. Mengetahui perintah pembongkaran *pagupon* datangnya langsung dari Siti Zaitun, Pak Mantri tidak dapat mencegahnya. Mengingat kekerasan hati Siti Zaitun dan keengganan Pak Mantri bertengkar dengan perempuan, apalagi pertengkaran tersebut dilakukan di depan orang ramai merupakan sebuah aib besar bagi Pak Mantri. Akhirnya dengan berat hati Pak Mantri mengalah dengan merelakan pembongkaran *pagupon* burung dara miliknya.

Di lain pihak Kasan Ngali memiliki kesibukan penting. Kesibukan tersebut berupa pembuatan dan pemasangan papan nama untuk pasar barunya. Pembuatan dan pemasangan papan nama yang dilakukan Kasan Ngali, memicu semakin besarnya permusuhan antara Kasan Ngali dan Pak Mantri. Hal ini disebabkan karena papan nama pasar yang dimiliki Kasan Ngali sama dengan papan nama pasar yang dikelola Pak Mantri, yaitu Pasar Gemolong. Secara tidak langsung Kasan Ngali telah menjatuhkan pasar resmi milik pemerintah yang dikelola Pak Mantri dengan cara mengukuhkan keberadaan pasar miliknya.

Disaat kemarahan melanda Pak Mantri dan Paijo atas tingkah laku Kasan Ngali, Siti Zaitun datang membawa hantaran berupa besek berisi makanan. Sesungguhnya ada sedikit keraguan yang menyergap Pak Mantri terhadap besek tersebut, akan tetapi karena tidak ingin mengecewakan Siti Zaitun, Pak Mantri menahan keraguannya dengan mengesankan sikap kegembiraan. Selesai menyantap besek, ketika hendak pulang Pak Mantri menunjukkan kepada Siti Zaitun betapa enaknyanya lauk besek yang telah diberikan. Pujian tiada henti Pak Mantri berikan kepada Siti Zaitun. Ada kejanggalan besar yang menghampiri Siti

Zaitun menerima perlakuan Pak Mantri tersebut. Siti Zaitun menceritakan kejanggalan yang dirasakannya kepada Paijo. Hingga akhirnya terkuaklah bahwa besek yang telah dimakan oleh Pak Mantri dan Paijo merupakan daging burung dara yang secara sengaja disembelih Siti Zaitun. Penyembelihan tersebut berawal dari ulah burung dara yang menumpahkan tinta pada pakaian serta pekerjaan Siti Zaitun. Penyembelihan burung dara merupakan bentuk dari kekesalan Siti Zaitun terhadap Pak Mantri.

Sikap lain ditunjukkan pula oleh Siti Zaitun kepada Kasan Ngali. Kasan Ngali yang sedang berusaha keras melakukan pendekatan terhadap Siti Zaitun, melakukan berbagai cara untuk bisa menarik perhatian Siti Zaitun. Salah satu usahanya dengan menemui Siti Zaitun selepas ia bekerja. Kasan Ngali yang telah berdandan rapi dengan potongan rambut yang agak baru, nyatanya tidak menarik sedikit pun perhatian Siti Zaitun. Siti Zaitun malah bersikap acuh terhadap Kasan Ngali. Siti Zaitun dengan tegas menolak undangan Kasan Ngali untuk datang ke rumahnya. Undangan tersebut dimaksudkan dalam rangka perayaan ulang tahun Siti Zaitun. Kasan Ngali telah bersusah payah datang ke kecamatan untuk mengetahui hari jadi Siti Zaitun. Dalam pikir Kasan Ngali, salah satu cara mendekati seseorang adalah dengan mengetahui hari kelahiran orang tersebut.

Akan tetapi, ternyata teori yang digunakan oleh Kasan Ngali tidak mampu diterapkan pada Siti Zaitun. Untuk menanggung kekesalannya Kasan Ngali melampiaskan kepada Paijo. Paijo yang sedari tadi sengaja menunggu Kasan Ngali di rumahnya, dengan sukarela mendengarkan berbagai umpatan yang dilakukan Kasan Ngali atas kegagalannya menarik simpati Siti Zaitun. Perlu

diketahui bahwa rencana Kasan Ngali mengundang Siti Zaitun ke rumahnya merupakan rencana yang tidak diketahui siapapun. Hal ini dimaksud untuk memberikan kesan kejutan kepada Siti Zaitun. Kembali kepada kekesalan yang dilampiaskan Kasan Ngali kepada Paijo, sesungguhnya Kasan Ngali tidak ingin mengungkit masalah pelaporan dirinya kepada camat berkaitan dengan pasar yang ia didirikan. Akan tetapi, karena Siti Zaitun tidak menerima undangannya, akhirnya Kasan Ngali mengungkit hal tersebut kepada Paijo. Kasan Ngali meminta kepada Paijo untuk mengklarifikasi pelaporan tersebut, bahwa keterangan laporan yang telah dilakukan sesungguhnya palsu.

Pertama kalinya Paijo merasa sakit hati terhadap sikap Kasan Ngali. Ia merasa telah dipermainkan oleh orang kaya tersebut. Bagi Paijo mendapatkan marah dari Kasan Ngali sungguh menyakitkan, dibandingkan mendapatkan marah dari Pak Mantri yang bisa menyenangkan. Paijo berada dalam kebimbangan. Apakah ia harus datang menemui camat untuk mengklarifikasi pelaporan tersebut, akan tetapi dengan konsekuensi ia telah merendahkan diri di hadapan Kasan Ngali. Di lain sisi, hati jujurnya menyuruh untuk memperbaiki laporan itu.

Bagian keenam terletak di halaman 139 sampai 163. Hari itu Kasan Ngali berdandan luar biasa. Pagi hari kesibukan telah terjadi di rumah Kasan Ngali. Pada hari itu ia akan memberikan hadiah berupa kain batik tulis dan kain kebaya kepada Siti Zaitun yang sedang berulang tahun. Yang lebih penting dari pemberian hadiah itu adalah di dalam hadiah tersebut Kasan Ngali telah menyelipkan sebuah surat. Sebelum menemui Siti Zaitun, lama sekali Kasan Ngali mematut diri mencocokkan pakaian yang hendak ia gunakan. Kasan Ngali

memilih menggunakan jas hitam, dasi kupu merah, hem putih, lengkap dengan sepatu hitam mengkilap. Kebimbangan menghampiri Kasan Ngali, sulit bagi Kasan Ngali untuk memutuskan menggunakan gaya rambut biasa hitam semir atau menggunakan topi putih. Selain itu, Kasan Ngali juga bimbang dalam memilih menggunakan payung model terbaru yang ia miliki atau menggunakan kacamata baru dengan model *night-and-day*.

Bagi Kasan Ngali menjadi orang kaya sangat sulit, berbeda dengan orang miskin yang tidak selalu kesulitan seperti dia. Akhirnya setelah melalui berbagai macam pertimbangan, Kasan Ngali memilih menemui Siti Zaitun dengan menggunakan payung kalong, kacamata logam, dan membawa bungkus. Sebenarnya jarak antara Kantor Bank dengan rumah Kasan Ngali tidak terlalu jauh. Akan tetapi, karena ini merupakan perjalanan yang penting, jarak tersebut terasa sangat panjang ditempuh. Menurut Kasan Ngali sebagai orang zaman sekarang begitulah kira-kira cara mendekati perempuan. Perhatikan dirinya, ulang tahunnya, tanggal-tanggal yang penting baginya, dan lagi kesukaannya.

Perjalanan panjang tersebut akhirnya sampai. Siti Zaitun melihat bungkusan yang dibawa oleh Kasan Ngali. Mengingat ukuran loket bank yang tidak cukup besar untuk memasukkan bungkusan tersebut, mau tidak mau Siti Zaitun menerima bungkusan tersebut melalui jendela. Sesungguhnya ada sedikit keengganan Siti Zaitun untuk menerima bungkusan itu, akan tetapi rasa penasaran yang besar dan rumusnya yang tidak boleh berlaku kasar pada laki-laki yang menaruh rasa padanya, akhirnya membuat Siti Zaitun memutuskan mau menerima bungkusan tersebut. Kesempatan ini digunakan Kasan Ngali untuk melihat dari

dekat wajah Siti Zaitun. Malu besar sebenarnya bagi Siti Zaitun menerima bungkusan itu, akan tetapi ia telah terpojok. Sekali Kasan Ngali mempergunakan kesempatannya. Ketika mengulurkan bungkusan, Kasan Ngali mencoba untuk meraba-raba tangan Siti Zaitun. Siti Zaitun terkejut, bungkusan itu jatuh ke dalam. Ada kebencian di muka Siti Zaitun. Dengan kasar ia menutup jendela. Kesalahan besar yang telah ia lakukan adalah mengizinkan dirinya untuk menerima bungkusan dari Kasan Ngali. Di lain sisi, di tengah jalan terlihat begitu senangnya mencium tangannya yang telah meraba tangan Siti Zaitun.

Cerita berbeda datang dari Pak Mantri. Karena kebaikan Siti Zaitun yang telah memberikan besek tempo hari, Pak Mantri berniat untuk menyenangkan Siti Zaitun. Tiba-tiba Paijo datang membawa berita tentang Kasan Ngali. Dengan sedikit menertawai, Paijo mulai menceritakan dandanan Kasan Ngali yang seperti hendak ke pesta. Tidak hanya itu saja, Paijo juga menceritakan bahwa Kasan Ngali membawa hadiah untuk Siti Zaitun. Kejadian pemberian bungkus lewat jendela pun diceritakan Paijo kepada Pak Mantri. Pecahlah tawa panjang yang serak dari Pak Mantri. Sedang asyik membicarakan kejadian tadi, Siti Zaitun datang. Dengan sopan Siti Zaitun minta izin kepada Pak Mantri untuk meminjam Paijo sebentar.

Siti Zaitun meminta Paijo untuk menyingkirkan bungkusan yang tergeletak di bawah jendela. Ada rasa ragu-ragu yang menyergap Paijo untuk membawa bungkusan itu keluar. Akan tetapi, karena Zaitun bersikeras memintanya untuk menyingkirkan bungkusan itu. Dengan cepat Paijo membawa bungkusan tersebut ke kantor pasar. Sedari tadi Pak Mantri telah menanti. Di dalam kantor pasar,

Paijo dan Pak Mantri membuka bungkusan tersebut. Ternyata terdapat selembur kain dan baju untuk kebaya. Hal yang menarik di dalam bungkusan tersebut terselip sebuah surat. Surat tersebut berisi ungkapan cinta Kasan Ngali kepada Siti Zaitun. Surat cinta Kasan Ngali itu menjadi bahan tertawaan bagi Pak Mantri dan Paijo.

Pak Mantri merasa punya kewajiban untuk melindungi Siti Zaitun dari kejaran Kasan Ngali. Salah satu langkah yang diambil dimulai dengan mendatangi Siti Zaitun. Pak Mantri berusaha meyakini Siti Zaitun dengan cara akan mengadakan penerangan kepada orang-orang pasar untuk menabung kembali. Siti Zaitun tidak memahami maksud Pak Mantri. Dibanding memberikan penerangan kepada orang-orang pasar, ia lebih suka jika bank tersebut ditutup saja.

Setelah menemui Siti Zaitun terjadi sedikit keributan antara Pak Mantri dan Paijo. Pangkal permasalahannya adalah keenganan para pedagang untuk memberikan secara cuma-cuma lagi kebutuhan bagi kantor pasar. Menanggapi sikap para pedagang, Pak Mantri dengan keyakinannya berusaha meyakinkan Paijo bahwa inilah proses yang harus mereka jalani. Karena kelak suatu saat nanti mereka pasti akan menang. Bagi Paijo yang terpenting adalah hasil. Karena nasib Pak Mantri adalah nasibnya juga.

Di lain tempat, Kasan Ngali telah menunggu kedatangan Paijo. Kasan Ngali meminta kepada Paijo untuk mengantarkan bungkusan ulang tahun yang kedua kepada Siti Zaitun, sekaligus menanyakan jawaban Siti Zaitun perihal surat yang diberikan kepadanya. Paijo mendatangi Siti Zaitun dengan membawa amanat

yang ditiptkan Kasan Ngali. Tanggapan Siti Zaitun sangat dingin. Apalagi ketika mendengar pertanyaan Paijo mengenai lamaran Kasan Ngali. Siti Zaitun semakin bersikap tidak bersahabat. Mendapati sikap dingin Siti Zaitun, Paijo memutuskan kembali menemui Kasan Ngali. Maksud hati ingin menyampaikan jawaban Siti Zaitun, Kasan Ngali malah menyalahkan Paijo yang tidak becus menyampaikan amanatnya. Di saat seperti ini pula Kasan Ngali menambah kesusahan Paijo. Kasan Ngali, meminta kepada Paijo untuk segera mengklarifikasi laporan tentang dirinya. Dengan berat hati Paijo menemui Pak Camat. Paijo mengklarifikasi keterangan laporan sebelumnya. Tanpa diduga Pak Mantri juga mendatangi kantor kecamatan.

Terjadilah pertemuan antara Pak Mantri dan Paijo. Maksud kedatangan Pak Mantri adalah untuk menindaklanjuti laporan tentang pasar baru yang menyaingi pasar pemerintahan. Akan tetapi, Pak Camat menilai laporan tersebut telah selesai. Mengingat Paijo telah mengklarifikasi laporan tersebut sebelumnya. Pak Mantri tidak percaya dengan apa yang telah dilakukan oleh Paijo. Akan tetapi, untuk menjaga citra dirinya di depan Pak Camat, Pak Mantri merasa permasalahan ini untuk sementara telah selesai.

Sebelum meninggalkan kecamatan, Pak Mantri meminta kesediaan Pak Camat hadir pada acara penerangan dalam rangka mengajak para pedagang untuk kembali menabung besok. Di luar kantor kecamatan Pak Mantri habis-habisan memarahi Paijo. Sepanjang perjalanan pulang Paijo diberondong berbagai pertanyaan dan caci maki oleh Pak Mantri. Untuk membalas perlakuan Pak Mantri, Paijo mengungkapkan mengenai besek pemberian Siti Zaitun dulu.

Sedikit ragu-ragu Paijo mengungkapkan daging yang dulu mereka makan bersama merupakan burung dara yang disembelih oleh Siti Zaitun. Mendengar hal tersebut, ada sesuatu yang tak enak terjadi pada Pak Mantri. Diluar dugaan Paijo, Pak Mantri muntah-muntah. Ada rasa bersalah yang menghinggapi Paijo. Sesaat kemudian, sepanjang perjalanan tidak ada pembicaraan yang tercipta antara Pak Mantri dan Paijo. Hal ini sungguh menyiksa Paijo. Untuk menebus kesalahannya, Paijo berjanji pada dirinya sendiri untuk bekerja lebih baik lagi, menunjukkan bahwa ia setia kepada Pak Mantri. Salah satu langkahnya dimulai dengan mempersiapkan pertemuan penerangan yang akan datang dengan sebaik-baiknya.

Bagian ketujuh terdiri atas halaman 164 sampai 187. Persiapan rapat umum yang dilakukan oleh Paijo berjalan tidak lancar. Dimulai dari keragu-raguan Pak Mantri dalam memutuskan berita tentang rapat penerangan. Ketika berita tentang rapat tersebut telah disebarkan oleh Paijo, tiba-tiba Pak Mantri memutuskan untuk menarik berita yang telah disebarkan. Sejurus kemudian, Pak Mantri tiba-tiba memutuskan untuk menyebarkan kembali berita tentang rapat penerangan umum kepada para pedagang. Tidak sulit bagi Pak Mantri mempersiapkan diri untuk berbicara di depan umum nanti.

Selain itu, perkara mengenai burung dara yang disembelih oleh Siti Zaitun tidak lagi menggelisahkannya. Walaupun dalam keadaan terhina, Pak Mantri masih dapat berpikir jernih. Di tengah mempersiapkan diri untuk rapat penerangan nanti, Paijo datang membawa berita besar. Berita tersebut mengenai pendirian Bank Kredit yang didanai oleh Kasan Ngali. Mengetahui hal tersebut, jelas menambah kebencian Pak Mantri terhadap Kasan Ngali. Karena bagi Pak

Mantri, perkara mengenai kejelasan nasib Bank Pasar yang dikelola oleh Siti Zaitun saja belum jelas. Sekarang sudah ditambah lagi dengan perkara Kasan Ngali yang mendirikan Bank Kredit. Perkara ini membuat Pak Mantri mengutuki cara kerja camat, polisi sebagai pihak yang memiliki wewenang dalam menyelesaikan masalah ini. Di dalam kekalutan Pak Mantri, Paijo sebagai seorang asisten pasar berusaha menyiapkan segala keperluan rapat penerangan nanti dengan sebaik-baiknya. Berita mengenai rapat penerangan tersebut cepat menyebar dari mereka yang bertanya pada Paijo, kemudian menyampaikan kembali berita itu kepada orang lain. Begitulah seterusnya. Akhirnya segala persiapan rapat penerangan tersebut selesai. Terbalaslah sudah kecerobohan Paijo kepada Pak Mantri tempo hari.

Dengan semangat Paijo menemui Siti Zaitun. Ada rasa jengkel yang menghinggapi Paijo ketika menemui Siti Zaitun. Tanggapan yang diberikan Siti Zaitun memperlihatkan bahwa ia tidak menaruh perhatian pada rapat penerangan. Sementara itu, lonceng dari kantor polisi telah berdentang menunjukkan pukul sepuluh. Pak Mantri meminta Paijo melalui pengeras suara untuk membubarkan pasar, karena pada saat itu juga akan diadakan rapat penerangan. Jam sudah menunjukkan pukul sebelas. Tidak ada tanda-tanda pasar bubar. Selain itu, tanda-tanda kehadiran para pejabat tidak terlihat.

Pasar mulai sepi, orang-orang beranjak pergi. Tidak ada tanda-tanda rapat penerangan akan dimulai. Paijo merasa seperti disalahkan oleh Pak Mantri karena kegagalan ini. Dengan bijak Pak Mantri mencoba meluruskan kegagalan rapat penerangan tadi. Tanpa diduga tiba-tiba Paijo mengatakan bahwa burung dara Pak

Mantri jugalah yang menjadi penyebabnya. Pikiran Pak Mantri tergoda dengan kegagalan rapat penerangan, Siti Zaitun, Kasan Ngali, camat, polisi. Akan tetapi, tidak juga ditemukan kesimpulannya. Orang-orang pasar menganggap bahwa burung daranyalah biang keladi keributan ini. Baik Siti Zaitun maupun Paijo telah mengatakan hal yang sama.

Di tempat lain, di Bank Pasar, Kasan Ngali datang menggunakan mobil. Berita mengenai mobil baru milik Kasan Ngali begitu cepat sampai kepada Pak Mantri. Terjadi sedikit keributan di Bank Pasar, orang suruhan Kasan Ngali meminta Siti Zaitun untuk bersedia diantarkan pulang dengan menggunakan mobil Kasan Ngali. Penolakan keras dilakukan Siti Zaitun. Siang itu juga Pak Mantri berkeinginan untuk menemui Pak Camat. Sesampainya di kecamatan, suatu kebetulan bagi Pak Camat dapat bertemu Pak Mantri. Karena ada suatu perihal yang hendak disampaikan oleh Pak Camat. Perihal tersebut mengenai surat teguran dari kantor pajak. Mengetahui perihal tersebut, Pak Mantri merasa telah difitnah.

Bagian kedelapan terdiri dari halaman 188 sampai 220. Keputusan besar dibuat oleh Pak Mantri. Keputusan tersebut yaitu melepaskan semua burung dara miliknya. Kemenangan batin membuatnya tenteram. Tidak lagi diingatnya tentang Kasan Ngali, Siti Zaitun, orang-orang pasar. Tentang cara melepaskan semua burung dara miliknya bisa diserahkan kepada Paijo. Pak Mantri juga merasa bahwa burung-burung dara itu mengganggu para pedagang. Akan tetapi, selama ini ia tidak menempatkan diri pada posisi pedagang. Hingga akhirnya datang petunjuk berupa teguran dari kantor pajak. Pak Mantri memanggil Paijo

menyuruhnya mengatakan pada semua orang bahwa burung-burung dara boleh ditangkap. Mengetahui hal tersebut, semua orang bergembira. Ramai-ramai mereka menangkap burung dara milik Pak Mantri. Akan tetapi, kegembiraan tadi berubah menjadi kekacauan. Banyak barang dagangan para pedagang yang mengalami kerusakan akibat perburuan burung dara yang dilepaskan Pak Mantri. Kegaduhan penangkapan burung dara sampai kepada Kasan Ngali. Sebagai seorang pedagang tulen dengan cepat Kasan Ngali mengambil keputusan dari peristiwa ini. Ia membuat pengumuman kepada semua bahwa siapa saja yang dapat menangkap burung dara akan dibayarkan burung dara tangkapannya tersebut.

Bagi Kasan Ngali, orang kayalah yang akan memenangkan segala pertandingan. Kasan Ngali ingin menunjukkan kepada semua orang bahwa uangnya yang berkuasa. Kasan Ngali membayangkan semua pandangan mengarah kepadanya. Untuk menandai burung dara yang telah dibeli olehnya, Kasan Ngali akan memotong sedikit ekor burung dara dan membubuhkan sedikit cat putih. Hal tersebut dilakukan sebagai tanda bahwa burung dara itu milik Kasan Ngali. Banyak orang yang berlomba-lomba untuk menangkap burung dara.

Bagi mereka cara mendapatkan uang dengan mudah adalah tangkap burung dara dan datanglah kepada Kasan Ngali. Berita mengenai pembelian burung dara sampailah kepada Pak Mantri. Siti Zaitun yang mendengar hal itu pula justru tidak senang dengan perbuatan Kasan Ngali dan meminta Pak Camat agar melarang pembelian burung. Akhirnya Pak Camat melarang pembelian burung dara dan memerintahkan agar seluruh burung dara di pasar dimusnahkan.

Bagian kesembilan terdiri dari halaman 221 sampai 244. Setelah melepaskan semua burung dara miliknya, Pak Mantri dibantu Paijo mulai merencanakan berbagai macam perbaikan pada pasar. Pada saat itu juga Siti Zaitun datang menghampiri Pak Mantri. Seperti dua sahabat yang sudah lama tak bertemu, mereka berkelakar. Akan tetapi, canda tawa itu berganti kepanikan yang dihadirkan oleh Paijo. Paijo membawa kabar bahwa Kasan Ngali marah besar. Ia menantang semua orang. Termasuk Siti Zaitun dan Pak Mantri. Dengan tenang Pak Mantri berusaha menenangkan suasana. Karena bagi Pak Mantri musuh terbesar bukan Kasan Ngali. Bukan yang datangnya dari luar. Sesungguhnya musuh terbesar itu datangnya dari dalam. Diri sendiri.

Paijo kembali pekerjaannya. Ia kembali merencanakan pengapuran, memperbaiki los-los pasar. Inilah yang dipelajarinya; perbaikilah dirimu sendiri, baru engkau minta perhitungan orang lain. Ia tidak lagi mengkhawatirkan Kasan Ngali. Ia yakin sudah saatnya Kasan Ngali turun dari puncaknya. Seperti nasihat Pak Mantri dulu, bahwa dunia itu tidak tetap, berubah. Siapa di atas, suatu kali akan di bawah. Paijo merasa sangat mendapatkan pelajaran berharga dari Pak Mantri.

Di tempat berbeda, toko Kasan Ngali banyak orang berkerumun. Di pojok toko tersebut telah dibuat semacam loket. Di situ tertulis kantor Bank Kredit. Kredit dengan pembayaran cicilan dan bunga ringan. Kasan Ngali merasa sangat puas. Ia ingin membuktikan kepada Zaitun bahwa ia mampu mendirikan usaha kredit. Melihat begitu banyaknya orang yang mengantri, sesungguhnya ada rasa cemas yang menghantui. Ia menyadari tak akan bisa bertahan dengan pengeluaran

kredit yang terlalu banyak. Hal yang disesalkan Kasan Ngali ialah Bank Pasar tidak memberikan reaksi, begitu pula dengan para pejabat yang berwenang. Kasan Ngali seperti memukul angin jadinya. Akan tetapi, ia tidak ingin kehilangan muka. Bagi Kasan Ngali, harga diri orang kaya harus dibayar mahal. Kebodohan yang ia sesali pandangannya mengenai Siti Zaitun. Ia telah salah menilai Siti Zaitun. Namanya sebagai penjerat perempuan akan hilang begitu saja. Tidak akan dapat lagi ia membanggakan diri. Berbagai macam pikiran masuk dalam otaknya. Ternyata ia keliru.

Selain kepada Bank Pasar, Siti Zaitun, kekecewaan juga menyergap Kasan Ngali terhadap mobilnya. Ia menyesali telah membeli mobil bekas itu. Kasan Ngali sadar, ia telah meninggalkan prinsip pedagang selama ini. Kasan Ngali memiliki keputusan lain. Ia akan berhenti mengejar Siti Zaitun. Kasan Ngali tengah melakukan pendekatan dengan seorang wanita, hal ini masih rahasia. Hanya Darmo Kendanglah yang mengetahui perihal ini, sekaligus menjadi penyampai pesan antara Kasan Ngali dengan wanita tersebut. Suka cita yang dirasakan Kasan Ngali mengenai rencana pernikahannya, berbanding terbalik dengan kesedihan yang dialami Paijo.

Pak Mantri memberitahukan Paijo, bahwa ia berencana untuk pensiun dan mengundurkan diri sebagai mantri pasar. Berita ini menjadi pukulan basar bagi Paijo. Akan tetapi, Pak Mantri meyakinkan bahwa Paijolah yang akan menggantikan kedudukannya sebagai mantri pasar. Kembali kepada Kasan Ngali, di kediamannya, Kasan Ngali termenung melihat isi lemari miliknya. Uang habis. Musim panen ini usahanya akan gagal. Mobil, Bank Kredit, pasar, burung-burung

dara, gadis bank semuanya terlintas dalam pikirannya. Bagi Kasan Ngali, mereka-mereka itulah yang telah menggagalkan usaha dagangnya. Seandainya ia jatuh miskin, merekalah yang patut dipersalahkan.

Bagian kesepuluh terletak di halaman 245 sampai 271. Pagi itu rumah Kasan Ngali dihebohkan dengan porak-porandanya Bank Kredit dan pasar yang didirikan oleh Kasan Ngali. Menerka-nerka dalang dibalik ini semua. Semua buruh telah siap untuk menuntut balas. Akan tetapi, sikap berbeda ditunjukkan oleh Kasan Ngali. Ia malah menyuruh para pedagang untuk pergi dari pasarnya. Tanpa diketahui siapapun, sesungguhnya yang memporak-porandakan semuanya adalah Kasan Ngali sendiri. Hal ini disebabkan karena kekesalannya terhadap Siti Zaitun. Ia merasa Siti Zaitun membawa kesialan bagi dirinya. Atas insiden porak-poranda pasar milik Kasan Ngali, banyak pedagang yang kembali berjualan di los-los pasar lama.

Di samping insiden porak-porandanya pasar dan Bank Kredit milik Kasan Ngali, keramaian terjadi dari rombongan ketoprak Sri Budoyo. Rombongan tersebut akan main di kota Gemolong dengan pemeran utamanya Sri Hesti. Sri Hesti merupakan calon pendamping yang dirahasiakan oleh Kasan Ngali selama ini. Mengetahui Sri Hesti akan tampil di pertunjukan ketoprak nanti, Kasan Ngali meradang. Baginya perempuan yang akan menjadi pendamping hidupnya tidak akan menjual apa saja untuk orang lain.

Berbeda dengan kekhawatiran yang sedang melanda Kasan Ngali, justru suka cita sedang dialami oleh Paijo. Para pedagang sudah kembali ke los-los pasar

lama, begitu pula mereka sudah mau membayar karcis kembali tanpa diminta. Perubahan ini disambut baik pula oleh Pak Mantri. Menyikapi hal tersebut, sebagai orang Jawa, Pak Mantri meminta Paijo untuk tetap bersikap rendah hati, walaupun kini kebahagiaan datang pada mereka. Kabar mengenai kepindahan Siti Zaitun tersiar juga. Pak Mantri dan Paijo sibuk menyiapkan hadiah berupa tembang sebagai hadiah perpisahan. Sedangkan, Kasan Ngali merasa kepergian Siti Zaitun telah menggagalkan rencananya untuk memamerkan perkawinannya dengan Sri Hesti.

Tetapi sebenarnya Kasan Ngali belum mendapatkan kepastian dari Sri Hesti mengenai keputusannya menjadi pendamping Kasan Ngali. Melalui Darmo Kendang, Sri Hesti mengajukan permintaan kepada Kasan Ngali. Sri Hesti bersedia dipinang oleh Kasan Ngali, jika Kasan Ngali mau membiayai hidup seluruh kru ketoprak Sri Budoyo. Jelas permintaan ini ditolak oleh Kasan Ngali. Untuk menyediakan dana pada musim panen yang akan datang saja sulit bagi Kasan Ngali, ditambah pula harus membiayai seluruh kru ketoprak. Jelas ini merupakan suatu pemerasan.

3.2 Hasil Analisis Struktural

Pendekatan struktural merupakan pekerjaan pendahuluan yang harus dilakukan oleh seorang peneliti sastra sebelum ia melakukan analisis lebih lanjut terhadap suatu karya. Dalam analisis struktural, penekanan pada hubungan

antarunsur pembangun teks sastra menjadi sangat penting.⁷⁵ Hal ini terkait karena pada kerja analisis struktural sebagai sarana untuk memahami karya sastra sebagai satu kepaduan yang utuh dan bermakna.⁷⁶ Melalui analisis struktural unsur-unsur karya sastra dipaparkan, diuraikan dan dijelaskan secara cermat, seteliti, semendetail dan sedalam mungkin mengenai hubungan yang saling terkait dan terjalin dari pendapat para ahli dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh.

Selain itu, pengkajian cerita rekaan juga membantu pembaca memahami cara mengungkapkan batinnya secara kreatif (konsepsi ekspresif). Kenney menyatakan bahwa pengkajian sastra dapat dibandingkan dengan latihan dalam olahraga. Pengkajian mengembangkan keterampilan intelektual dan emosional, koordinasi dan refleksi, sampai tercapai kemampuan menggunakan keterampilan-keterampilan itu secara otomatis.⁷⁷

Analisis struktural karya sastra, dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Pertama diidentifikasi dan dideskripsikan. Selanjutnya dijabarkan fungsi dari masing-masing unsur itu dalam menunjang makna keseluruhannya, dan juga hubungan antarunsur itu sehingga secara bersama membentuk sebuah totalitas kemaknaan yang terpadu. Istilah struktural dalam kesusasteraan dapat dilihat sebagai pendekatan yang menekankan pada

⁷⁵ Endraswara, *Op. Cit.*, hlm. 51.

⁷⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), hlm. 32.

⁷⁷ Sudjiman, *Op. Cit.*, hlm. 14.

kajian hubungan antarunsur pembangun karya yang bersangkutan. Oleh karena itu, kodrat setiap unsur dalam bagian sistem struktur itu baru mempunyai makna setelah berada dalam hubungannya dengan unsur-unsur yang lain yang terkandung di dalamnya.⁷⁸

Keutuhan makna dapat diperoleh apabila adanya hubungan antarunsur yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi dan saling secara bersama-sama membentuk satu kesatuan yang utuh. Keutuhan dapat diperoleh dari koherensi atau hubungan yang berkaitan antara satu unsur dengan unsur lain. Seperti yang dikemukakan oleh Endraswara:

Keseluruhan sangat berharga dibandingkan unsur yang berdiri-sendiri. Karena masing-masing unsur memiliki pertautan yang membentuk sistem makna. Setiap unit teks sastra hanya akan bermakna jika dikaitkan hubungannya dengan struktur lainnya. Hubungan tersebut dapat berupa paralelisme, pertentangan, inversi, dan kesetaraan. Yang terpenting adalah bagaimana fungsi hubungan tersebut menghadirkan makna secara keseluruhan.⁷⁹

Karya sastra tidak dapat dilihat dari unsur tertentu tanpa melibatkan unsur yang lain. Dengan melibatkan unsur-unsur yang lain diharapkan dapat membantu pembaca agar lebih memahami dan mendapatkan makna yang terkandung dalam karya sastra. Berdasarkan strukturalisme, Jean Peaget menjelaskan tentang tiga konsep gagasan yang terkandung di dalam sebuah struktur. Ketiga konsep gagasan tersebut meliputi keseluruhan, transformasi, dan kemandirian.

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 37.

⁷⁹ Endraswara, *Op. Cit.*, hlm. 50.

Dalam pengertian struktur terkandung tiga gagasan pokok. Pertama, gagasan keseluruhan (*wholnes*), dalam arti bahwa bagian-bagian atau unsurnya menyesuaikan diri dengan seperangkat kaidah intrinsik yang menentukan baik keseluruhan struktur maupun bagian-bagiannya. Kedua, gagasan transformasi (*transformation*), struktur itu menyanggupi prosedur transformasi yang terus-menerus memungkinkan pembentukan bahan-bahan baru. Ketiga, gagasan keteraturan yang mandiri (*self-regulation*) yaitu tidak memerlukan hal-hal di luar dirinya untuk mempertahankan prosedur transformasinya, struktur itu otonom terhadap rujukan sistem lain.⁸⁰

Keterlibatan sistem dilakukan dengan cara melalui mekanisme antar hubungan, sehingga membentuk sebuah totalitas. Berdasarkan hal tersebut, maka struktur menjadi suatu sistem transformasi yang bercirikan keseluruhan. Keseluruhan tersebut kemudian dikuasai oleh hukum-hukum tertentu, dan mempertahankan, bahkan memperkaya dirinya sendiri karena cara dijalkannya transformasi-transformasi tidak memasukkan ke dalamnya unsur-unsur dari luar.

Fiksi sebagai sebuah karya imajiner, menawarkan berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Oleh karena itu, fiksi menurut Altenbernd dan Lewis dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif. Akan tetapi, biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran dan mendramatisasikan hubungan antar manusia.⁸¹ Pendekatan struktural merupakan pekerjaan pendahuluan yang harus dilakukan oleh seorang peneliti sastra sebelum ia melakukan analisis lebih lanjut terhadap suatu karya. Seperti yang dipaparkan oleh Abrams bahwa pendekatan struktural berpangkal kepada pendekatan objektif,

⁸⁰ Jabrohim, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Hanindita, 2002), hlm. 55.

⁸¹ Nurgiyantoro, *Op. Cit.*, hlm. 3.

karya sastra merupakan struktur yang berdiri secara otonom. Dengan demikian analisis yang dilakukan harus tertuju kepada unsur-unsur yang membangun karya itu sendiri. Seperti yang dinyatakan oleh Hartoko dan Rahmanto bahwa analisis struktural dapat berupa kajian yang menyangkut relasi unsur-unsur dalam mikroteks, satu keseluruhan wacana dan relasi intertekstual. Analisis unsur-unsur mikroteks dapat berupa analisis kata-kata dalam kalimat, atau kalimat-kalimat dalam alinea atau konteks wacana yang lebih besar. Akan tetapi, ia dapat juga berupa analisis fungsi dan hubungan antara unsur latar waktu, tempat dan sosial budaya dalam analisis latar.⁸²

Penggunaan teori struktural dalam penelitian ini hanya seputar menganalisis unsur intrinsik yang ada dalam cerita atau karya sastra. Tujuannya ialah untuk pengenalan bagian-bagian struktur cerita. Unsur yang dikaji ialah unsur intrinsik dalam karya sastra yang meliputi tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Ketiga unsur intrinsik ini mendukung secara lebih lanjut penelitian. Melalui tokoh dan penokohan dapat ditentukan tokoh-tokoh dengan berbagai karakter dalam membangun cerita.

Selain melalui tokoh dan penokohan, unsur lain yang berperan, yaitu alur. Alur memiliki peranan dalam mengembangkan cerita. Melalui alur dapat dilihat susunan cerita yang disajikan oleh pengarang. Unsur intrinsik yang terakhir dikaji, yaitu latar. Pemilihan latar sebagai unsur yang dikaji dikarenakan bahwa latar memiliki peranan penting dalam membangun cerita. Melalui latar dapat diketahui landasan atau dasar cerita yang diangkat pada karya tersebut. Alasan inilah yang

⁸² *Ibid.*, hlm. 38.

menjadikan peneliti melakukan analisis struktural sebagai kerja pendahuluan dalam mengkaji novel *Pasar* karangan Kuntowijoyo.. Karya sastra yang akan dikaji adalah sebuah novel *Pasar* karangan Kuntowijoyo.

3.2.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan memiliki suatu peranan yang penting dalam karya fiksi. Kehadiran tokoh dan penokohan mampu menggerakkan sebuah cerita hingga berjalan dengan dinamis. Melalui tokoh dan penokohan konflik dapat diciptakan dan membuat cerita seolah tokoh menjadi tampak lebih hidup. Secara bergantian istilah tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan atau karakter dan karakterisasi secara bergantian merujuk pada pengertian yang hampir sama. Akan tetapi, sesungguhnya istilah-istilah tersebut tidak merujuk pada pengertian yang sama. Misalnya, istilah tokoh merujuk langsung kepada pelaku cerita. Tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa pada sebuah cerita.⁸³

Grimes tidak menggunakan istilah tokoh (*character*), melainkan partisipan (*participant*). Sedangkan, Ahmad dalam bukunya *Gubahan Novel* menggunakan istilah watak.⁸⁴ Berbeda halnya dengan Grimes dan Ahmad, Kuntowijoyo melihat tokoh berdasarkan perkembangan perwatakan, dan membaginya menjadi tipe psikologis dan tipe tipologis. Tokoh psikologis merupakan tokoh yang mempunyai perkembangan kepribadian atau jati diri yang berasal dari kontradiksi

⁸³ Sudjiman, *Op. Cit.*, hlm. 16.

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 23.

atau pengalaman kejiwaan tokoh itu sendiri. Sebaliknya tokoh tipologis tidak memiliki perkembangan kejiwaan dan kepribadian, tidak memiliki perwatakan yang merdeka. Tokoh tipologis hampir tidak memiliki kontradiksi dan pengalaman kejiwaan.

Dalam sastra tipologis para pelaku sudah mempunyai personalitas yang mapan terbentuk sejak ia muncul. Hampir-hampir tidak ada konflik psikis, sebab semuanya sudah dapat didudukkan dalam kerangka personalitas para pelaku. Logika perkembangan pribadi pelaku tidak menuruti pertumbuhan kejiwaan penuh dengan krisis yang membentuknya, tetapi menurut kemauan pembentukan sebuah kerangka keseluruhan kejadian. Disini kejadian tampak lebih penting daripada kejiwaan.⁸⁵ Berkaitan dengan penjelasan tersebut, tokoh timbul berdasarkan wakil dari ruang sosial budaya masing-masing. Hal ini dikarenakan tokoh-tokoh cerita tidak akan begitu saja hadir dihadapan pembaca. Tokoh-tokoh tersebut memerlukan sarana yang memungkinkan untuk menunjukkan kehadirannya. Menurut Nurgiyantoro untuk mengidentifikasi tokoh dan penokohan diperlukan beberapa teknik pelukisan tokoh diantaranya;

- (1) Teknik ekspositori, melalui teknik ini pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung, (2) Teknik dramatik, melalui teknik ini pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal maupun nonverbal, dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Wujud penggambaran teknik dramatik dilakukan dengan berbagai cara, yaitu berupa teknik ucapan, teknik tingkah laku, teknik pikiran dan

⁸⁵ Kuntowijoyo (1987), *Op. Cit.*, hlm. 137.

perasaan, teknik arus kesadaran, teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain, teknik pelukisan latar, dan teknik pelukisan fisik.⁸⁶

Teknik-teknik tersebut dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis tokoh dan penokohan dalam novel *Pasar*. Kediri tokoh dalam karya fiksi diwujudkan dengan cara sedikit demi sedikit sesuai kebutuhan dan perkembangannya dalam cerita. Ada empat tokoh cerita yang memiliki peranan sama penting dalam pembangunan cerita *Pasar*. Setiap tokoh tersebut membawa karakter serta sejarahnya sendiri. Sehingga agak sulit untuk menentukan tokoh mana yang menjadi tokoh bawahan bagi tokoh lain. Penentuan tokoh utama – tokoh bawahan bukan hal penting lagi. Karena masing-masing tokoh memiliki tempatnya sendiri, melalui hal tersebut para tokoh mengembangkan ceritanya. Dengan demikian, untuk mengenal lebih baik tokoh dalam cerita diperlukan identifikasi kedirian tokoh secara cermat.

3.2.1.1 Pak Mantri

Pak Mantri orang Jawa terpelajar dan priyayi. Banyak orang yang mengakui hal tersebut. Perhatikan kutipan berikut yang menggambarkan Pak Mantri sebagai seorang terpelajar, dan penggambaran sosok Pak Mantri yang mudah dikenali melalui gaya berpakaianya.

Kalau engkau terpelajar, dan tinggal di kota kecamatan itu, berhubunganlah dengan Pak Mantri Pasar. Sebab tidak seorang pun – kecuali Kasan Ngali, tentu – yang mengaku orang Jawa

⁸⁶ Nurgiyantoro, *Op. Cit.*, hlm 194-210.

tidak memujinya. Tanyakanlah kepada Pak Camat atau Kepala Polisi, dan ibu jari mereka akan diacungkan : “*Nah, Pak Mantri Pasar itu. Begini!*” *Semua yang baik bagi hidup jujur, setia, sopan santun, tahu diri menumpuk padanya.* Siapa tidak percaya kebaikan budi Pak Mantri Pasar, baik bertanya pada diri sendiri apakah keputusan itu pantas. (Pasar: 1)

Dalam pakaian putih-putih yang kelonggaran – dan luntur – dengan ikat pinggang hitam melilit di perut, sepasang sandal dengan kaus kaki putih, di kepalanya sebuah topi linen putih. Tas kulit coklat kehitaman, perlengkapan sempurna bagi seorang mantri pasar. Tidak seorang pun di kecamatan itu. Di kota kecil itu pakaian putih, tas, topi, kaus kaki dan sepatu sandal tidak dikenal dengan cara lain, kecuali hubungannya dengan Pak Mantri Pasar. Kalau engkau tak suka disebut mantri pasar, jangan dipakai dandanan begitu. (Pasar: 4)

Pak Mantri jelas merupakan orang Jawa yang tahu betul sopan santun dan tatakrama Jawa, khususnya tatakrama priyayi. Jabatan yang dimiliki Pak Mantri menunjukkan bahwa Pak Mantri Pasar merupakan seorang priyayi. Seperti yang dikemukakan oleh Akira Nagazumi bahwa pada pergantian abad ke-20 kaum priyayi telah berkembang dari kedudukan sebagai hamba pembesar pribumi menjadi pangkat sebagai pejabat pribumi untuk pemerintahan kolonial. Perkembangan itu antara lain dipengaruhi oleh diadakannya pendidikan formal bagi rakyat pribumi. Terjadi perluasan wilayah pengabdian untuk mengisi jabatan baru. Di antara jabatan baru tersebut terdapat jabatan sebagai *mantri*.⁸⁷

⁸⁷ Akira Nagazumi, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia; Budi Utomo 1908 – 1918*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989), hlm. 30.

Mantri merupakan kedudukan berikutnya dalam sistem pemerintahan Jawa setingkat di atas magang dan satu tingkat di bawah asisten *wedana*.⁸⁸ Walaupun tidak dijelaskan asal-usul dan proses kepriyayian yang dimiliki Pak Mantri di dalam cerita. Akan tetapi, dapat dilihat bahwa kepriyayian yang dimilikinya diperoleh melalui jasa dan pengabdianya terhadap pekerjaan yang diembannya. Hal ini pula yang memperlihatkan bagaimana ia memperoleh jabatannya.

Seperti dinyatakan Akira Nagazumi bahwa gelar *mantri* merupakan salah satu jabatan yang diciptakan pemerintah kolonial Belanda saat memperluas jajaran birokrasi.⁸⁹ Jalur untuk memperoleh kedudukan dalam birokrasi adalah melalui pendidikan formal. Golongan ini sudah lepas dari ikatan kraton, karena subordinasi mereka tidak lagi kepada raja tetapi kepada pemerintah kolonial.⁹⁰ Meskipun demikian, cara pandang mereka terhadap kehidupan berorientasi pada kebudayaan luhur Jawa yang bersumber dari kraton. Sebagai priyayi yang bukan berasal keturunan bangsawan, persaingan memperoleh dan mempertahankan kedudukan sangat berat dan lama. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sartono Kartodirdjo bahwa priyayi tidak harus keturunan seorang bupati. Rakyat

⁸⁸ Savitri Scherer, *Keselarasan dan Kejanggalan; Pemikiran-pemikiran Priyayi Nasionalis Jawa Awal Abad XX*, (Depok, Komunitas Bambu, 2012), hlm. 214. Lihat juga pada halaman 8, bahwa pada 1900, tugas-tugas di bawah kedudukan asisten *wedana* termasuk berbagai tugas, seperti jaksa, pengawas irigasi, mantri kadaster, polisi rahasia, pegawai-pegawai pegadaian, pengawas-pengawas candu dan pajak garam, tugas-tugas lain yang bukan pekerjaan juru tulis yang dikenal dengan istilah umum *mantri*, serta menempati kedudukan di antara asisten *wedana* dan staf-staf juru tulis yang dikenal sebagai magang.

⁸⁹ *Ibid*, hlm., 31.

⁹⁰ Kuntowijoyo (1987), *Op. Cit.*, hlm. 26.

kebanyakan pun dapat menjadi priyayi, karena jasa dan kesetian mereka kepada penguasa serta harus melalui jalan yang panjang.⁹¹

Sebagai orang yang berkuasa atas pasar, Pak Mantri disegani orang-orang pasar. Masalahnya kemudian yang terjadi adalah sikap Pak Mantri menimbulkan kerugian bagi orang pasar. Contohnya mengenai masalah burung dara. Kecintaan Pak Mantri terhadap burung dara mengalahkan kewajibannya sebagai kepala pasar yang mengayomi pedagang.

“Burung-burung tak bisa bersalah. Mereka memang tak punya otak. Mestinya orang-oranglah yang menggunakan otaknya. Kalau punya lombok, ya ditutup. Bukan burungnya yang dibunuh, he. Tak tahu budi. Di mana mereka akan jualan kalau bukan di sini?” (Pasar: 20)

Berdasarkan kutipan di atas, dalam masyarakat Jawa, burung dara menjadi simbol kesenangan, alat hiburan, dan sumber keuntungan. Burung itu peliharaan penting dan bersifat spiritual dalam budaya Jawa.⁹² Selain sebagai simbol amanat Yang Mencipta seperti yang diyakini Pak Mantri, memelihara burung juga merupakan bentuk kehalusan dan mencintai keindahan. Seperti kutipan berikut:

Orang berbudi ialah orang yang bertanggung jawab. Memelihara burung itu adalah amanat. Itu tanggung jawab kita terhadap yang Mencipta burung. Meskipun tidak ada undang-undangnya. Ialah hukum yang tak tertulis. Siapa menyiakan makhluk lain, ia akan disia-siakan pula, suatu kali. Dan tahukah kau, bahwa hidup itu lebih dari hanya makan untuk diri sendiri?” (Pasar: 8)

⁹¹ Sartono Kartodirdjo, *Perkembangan Peradaban Priyayi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987), hlm. 7.

⁹² Anwar, *Op. Cit.*, hlm. 74

Selain sikapnya yang seenaknya sendiri. Pak Mantri juga kadang-kadang bersikap gampang menuduh. Hal ini terlihat pada sikapnya terhadap Kasan Ngali.

“He, Jo. Aku tahu sekarang. Ini semua tentu ada biang keladinya. Tidak ada asap tanpa api. Tentu ada yang di belakang. Siapa, coba?”

“Siapa, Pak?”

“Orang itu, tentu.”

“Orang itu siapa?”

“Ya, orang itu!” Ah, pantang bagi mulutku menyebut namanya.

“Kasan Ngali, Pak?”

“Siapa lagi!”

“Terus bagaimana, Pak?”

“Aku akan menggugatnya.” (Pasar: 67)

Sikap yang ditunjukkan oleh Pak Mantri bukan tanpa sebab. Bagi golongan priyayi seperti Pak Mantri, berdagang merupakan pekerjaan yang harus di jauhi. Hal ini karena berdagang adalah dunia yang penuh tipuan dan tidak jujur, hanya mementingkan keuntungan pribadi. Meskipun sehari-hari hidup bersama pedagang, Pak Mantri tidak menyukai kehidupan pedagang, terlebih terhadap Kasan Ngali. Kenyataan ini sesuai dengan keterangan Sartono Kartodirdjo bahwa golongan pedagang dianggap tidak memiliki kedudukan yang terhormat dikalangan kerajaan. Hal ini terjadi sampai pada masa kolonial. Priyayi dan pedagang sama-sama menganggap golongan yang satu dengan golongan yang lain memiliki kedudukan yang lebih rendah.⁹³ Inilah yang menjadi dasar jurang pemisah antara Pak Mantri dengan Kasan Ngali. Selain permasalahan-permasalahan mereka berdua di kehidupan pasar.

⁹³ Kartodirdjo, *Op. Cit.*, hlm. 62.

Sebagai seorang Jawa yang mengetahui tatakrama, Pak Mantri sangat menguasai dunia kesusasteraan.

“Pantas saja. Gadis yang baik itu. Banyak jasa itu!”
 “Juga ibu-ibu kecamatan.”
 “Tentu! Tetapi hadiah kitalah yang istimewa!”
 “Lain dari yang lain.”
 “Berupa”
 “Tembang-tembang!”
 “Betul!”
 “Hanya orang Jawa mencipta tembang!”
 “Orang Jawa mesti tahu sastra. Pergilah lagi!” (Pasar: 259)

Berdasarkan kutipan di atas, pengetahuan Pak Mantri terhadap sastra tidak dapat diragukan lagi. Selain pengetahuan tentang kesusasteraan, keahliannya dalam menulis tulisan Jawa tidak dapat tersaingi di Gemolong. Hal ini terlihat dari banyaknya orang bertanya tentang Jawa kepada dirinya. Serta ketika Pak Camat meminta Pak Mantri untuk membuat *Candrasengkala*.

“Apalagi. *Candrasengkala* sebuah kalimat untuk menandai tahun dibangunnya pompa itu, Pak.”

Itu betul. Ya kepada siapa lagi kalau bukan Pak Mantri. Sebenarnya untuk mencari kalimat yang bagus tidak mudah. Pak Mantri tak bisa berpikir tenang pada hari panas macam itu. Pikirannya kacau lagi. Namun ia bisa maklum. Habis, memang tak akan ada orang lain. Dalam hal membuat *candrasengkala*, Pak Mantri tak ada duanya. Berpikir juga ia. (Pasar: 47)

Pak Mantri selalu berusaha menanamkan pandangan hidup yang baik kepada Paijo. Tanpa disadari oleh Paijo, Pak Mantri telah berupaya mewariskan

nilai Jawa kepada Paijo. Hal ini dimaksud menjadi bekal persiapan bagi Paijo untuk menggantikan kedudukan Pak Mantri kelak.

Paijo segera mengambil sapu untuk membersihkan kantor, tetapi Pak Mantri mencegahnya. Hari itu akan diajarkan sesuatu yang berguna. Dan tukang karcis itu tidak perlu buru-buru bekerja, untuk apa kita bekerja, kalau kebijaksanaan yang sederhana kita tak tahu? (Pasar: 116)

Hidup kita pusatnya di sini,” Pak Mantri menunjuk jantungnya. “Hati. Yaitu bagaimana engkau memahami. Kita punya akal. Kita gunakan akal untuk mencari uang, untuk mencari pangkat. Tetapi ketahuilah itu baru syarat bagi hidup. Jangan campuradukkan antara pelengkap hidup dan hakikatnya. Yang penting ialah rasa. Rasa di sini letaknya. Pusat engkau bernafas. Pusat peredaran darahmu. Kalau kau takut engkau gemetar, di situlah rasa. Kalau kau senang engkau berdebar, sebab di situlah rasa. Kebahagiaan ialah rasa itu. Bukan akal. (Pasar: 116 – 117)

Kesadaran Pak Mantri telah mencapai pada mawas diri. Rasa mengacu pada pengecapan (*taste*), perasaan (cinta, takut, marah, gelisah), sifat dasar (*character*), suara suci kodrat Ilahi, kenikmatan terdalam (*delight*). Sedangkan, mawas diri berarti kemampuan-kemampuan meneliti kenyataan-kenyataan diri sendiri yang akan membawa manusia pada pemahaman, penyerahan dan penyadaran diri.⁹⁴ Bagi Pak Mantri akal harus tunduk kepada rasa dan orang akan bahagia.

3.2.1.2 Kasan Ngali

Kasan Ngali merupakan tokoh lawan bagi Pak Mantri. Keengganannya untuk memuji Pak Mantri memberi pertanda awal mengenai kehidupannya, budaya, dan tingkah lakunya. Sifat tentang Kasan Ngali banyak ditemui melalui

⁹⁴ Anwar, *Op. Cit.*, hlm. 79.

hubungannya dengan Pak Mantri. Komentar-komentar yang dikeluarkan Pak Mantri serta Paijo banyak memberikan gambaran tentang Kasan ngali. Selain tentu gaya penceritaan dari Kasan Ngali sendiri.

“Nah. Sudah kuduga. Begitu orangnya. Begitu kucingnya, eh.”

Orang kaya yang sombong, tak tahu malu telah mengirimkan kucingnya untuk makan burung dara. Ia sudah mencatat banyak hal tentang laki-laki kaya itu. Sudah banyak ia tahu. Baru namanya saja bisa membuat orang baik macam Pak Mantri marah. (Pasar: 41 – 42)

Berdasarkan kutipan di atas, jelas terlihat penggambaran Kasan Ngali melalui kacamata Pak Mantri. Kasan Ngali sebagai seorang pedagang kaya dapat melakukan apapun yang ia inginkan. Termasuk dengan membuat pasar tandingan di depan pekarangan rumahnya. Sebagai pedagang peluang ini ia ambil dari kekisruhan yang terjadi pada pasar yang dipimpin Pak Mantri. Akan tetapi, sebetulnya tujuan utama Kasan Ngali mendirikan pasar tandingan adalah untuk memikat hati Siti Zaitun. Kasan Ngali digambarkan sebagai seorang pribadi yang gemar berganti-ganti pasangan. Jauh sebelum mendekati Siti Zaitun, Kasan Ngali telah sering melakukan kawin cerai. Berikut kutipan yang menunjukkan kebiasaan Kasan Ngali bergonta-ganti pasangan.

Kasan Ngali berani bertaruh, cepat atau lambat semuanya akan datang juga. Lima kali kawin selalu dengan perawan, atau janda cantik. Selebihnya tak terhitung lagi! Itu yang diingatnya, lho! (Pasar: 199)

Berdasarkan kutipan di atas, selain kebiasaannya berganti-ganti pasangan, Kasan Ngali memiliki prinsip tersendiri mengenai wanita. Berbekal pengalaman

yang dimilikinya, Kasan Ngali beranggapan bahwa semua wanita dapat ditaklukkannya dengan mudah. Selain Kasan Ngali pribadi, banyak orang yang mengakui keulungannya dalam menaklukkan wanita. Di usianya yang sudah tidak muda lagi, Kasan Ngali memiliki kepercayaan diri tinggi terhadap kelaki-lakiannya. Hal ini sudah bukan menjadi rahasia umum lagi, khususnya bagi buruh-buruh Kasan Ngali.

Kepercayaan diri Kasan Ngali dalam menaklukkan wanita didasari pada pandangannya bahwa wanita manapun dapat dengan mudah ditaklukkan asal seorang pria memiliki uang. Kepercayaan diri Kasan Ngali ini timbul karena ia menjadi satu-satunya orang kaya dan pedagang sukses di Kecamatan Gemolong. Melalui penceritaan Kasan Ngali secara langsung, tentang kepercayaan dirinya dalam menaklukkan wanita. Berikut kutipannya:

Tetapi perempuan cantik itu pasti memilih-milih juga. Semut mesti pergi ke sumber gula juga. Pendek kata harga perempuan calonnya itu cukup mahal. Siapa tidak mengenalnya keluar saja dari kecamatan itu. Dan perempuan itulah yang akan jadi bini Kasan Ngali. Yang keenam! Kalau Kasan Ngali jejak dan tampan, boleh orang tidak heran. Sekali ini orang akan kagum, keajaiban yang jarang. Kecuali kalau orang yang bisa berpikir, mudah saja kuncinya. Sumber uang menghisap perempuan-perempuan cantik, eh. (Pasar: 241 – 242)

Berdasarkan kutipan di atas, ciri khas sifat yang menonjol dari Kasan Ngali adalah ia gemar melakukan pencitraan. Pencitraan yang dilakukannya dengan cara menunjukkan apa yang ia miliki. Ia ingin membentuk opini para pedagang di pasar bahwa Kasan Ngali merupakan satu-satunya pedagang yang sukses di Kecamatan Gemolong. Pencitraan yang ia lakukan selain untuk membentuk opini

yaitu mendapatkan perhatian dari orang banyak, terlebih perhatian Siti Zaitun. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, besarnya keinginan Kasan Ngali untuk dapat memikat Siti Zaitun. Selain mendirikan pasar tandingan, cara pencitraan lain yang dilakukan oleh Kasan Ngali berupa rela mengeluarkan banyak uang untuk membeli burung dara yang telah Pak Mantri lepaskan.

Hal lain yang dilakukan oleh Kasan Ngali dalam proses pencitraannya sekaligus mencari perhatian Siti Zaitun adalah dengan mendirikan Bank Kredit pribadi. Tidak cukup hanya membeli burung dara yang dilepaskan Pak Mantri dan mendirikan Bank Kredit, Kasan Ngali mengupahi para buruh dan pedagang untuk menabung pada Bank Pasar yang dijaga oleh Siti Zaitun. Akan tetapi, tanpa Kasan Ngali sadari sikap yang ia lakukan membawanya dalam kebangkrutan.

Seperti yang dinyatakan oleh Koentjaraningrat bahwa pedagang merupakan golongan yang sangat taat agama Islam dan pandangan hidup mereka yang sangat didasari oleh agama itu juga mempengaruhi gaya hidup mereka.⁹⁵ Hal ini berbanding terbalik dengan watak yang dimiliki oleh Kasan Ngali. Tidak terlihat Kasan Ngali menjalankan ibadah. Sebaliknya yang terlihat adalah sikap pencitraan yang dilakukan oleh Kasan Ngali, kebiasaan serta pandangannya terhadap wanita, dan tutur kata yang kurang terjaga dari Kasan Ngali. Selain itu, komentar-komentar berupa umpatan yang dilakukan oleh para pedagang terhadap sikap Kasan Ngali. Ini memperlihatkan buruknya sifat yang dimiliki oleh Kasan Ngali.

⁹⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 233.

Tidak ada bedanya, mereka yang menonton saja dan mereka yang mau utang. Di belakang Kasan Ngali, di tengah orang banyak, baru terdengar suara-suara. “Dasar kikir! Dasar riba! Uang panas! Dasar kere munggah bale! Tidak ingat asalnya. u! Tidak ingat kalau dulu gombal saja tak punya! (Pasar: 249)

Sepanjang cerita, watak Kasan Ngali digambarkan dengan jelas. Terutama yang berkaitan dengan pandangan hidupnya. Begitu pula ciri fisik Kasan Ngali mudah dikenali.

Agak malu ia memakainya, terutama karena jangan-jangan dikira kain lurik biasa. Jangan-jangan Zaitun akan menyebutnya sebagai tak pantas. Lalu dipakainya saja jas hitam, dasi kupu merah, dan hem putih. Lengkap dengan sepatu hitam melekat. Itulah Kasan Ngali. Selebihnya ia merupakan seorang pedagang yang sangat mengagung-agungkan kekayaan. Segala hal dilihatnya melalui uang. (Pasar: 140)

Kasan Ngali di tokonya. Orang kaya akan selalu memenangkan pertandingan, bung! Ia akan menunjukkan bahwa uang itu kuasa. Akan ditunjukkannya siapa Kasan Ngali sebenarnya. Bahwa dengan uang, sebenarnya orang bisa berbuat banyak. Ya, biar orang tahu. (Pasar: 198)

Berdasarkan kutipan di atas, karena pencitraan yang ia lakukan dan usaha besarnya dalam memikat Siti Zaitun, Kasan Ngali telah melupakan prinsip hidupnya sebagai pedagang yang selama ini ia pegang. Prinsip dagang yang selama ini ia junjung, bahwasanya makan bubur asal usahanya subur, rahasia filsafat sebagai pedagang tersebut ia tinggalkan. Perhitungan ekonomis yang dijunjung Kasan Ngali sebagai pedagang dengan mudah dikalahkan oleh hasrat pencitraan dan menaklukkan Siti Zaitun yang besar. Berkaitan dengan kebangkrutannya itu, Kasan Ngali melakukan perbandingan antara semangat

orang Jawa dengan semangat orang Cina. Hal menarik pada bagian ini adalah Kasan Ngali malu menjadi orang Jawa.

Dan sekarang senjata makan tuan namanya. Ia malu bahwa pepatah itu benar untuk dirinya. “Itulah orang Jawa! Mau enakya! Tidak seperti Cina! Mereka mau memikul kaleng dari rumah ke rumah padahal beli mobil pun bisa. Itulah ilmu dagang!” Orang Jawa itu tidak suka keras. Tidak mau menanggung risiko. Lihatlah kalau engkau perhatikan. Orang Jawa mendirikan rumah. Tiang-tiangnya masih harus diberi alas. Diberi umpak. Itulah, tiang tidak mau menanggung beratnya jadi tiang, masih harus mencari umpak lagi. Inginnya gagah, jadi tulang punggung rumah, tetapi tanggung jawab tak mau. Itulah Jawa! Enaknya saja. Dan sekarang Kasan Ngali harus malu. Ia juga orang Jawa itu! (Pasar: 228)

Kekeliruan yang dilakukan Kasan Ngali berujung pada kemarahannya terhadap orang-orang yang telah menjerumuskannya. Pelemparan kesalahan ini dilakukan Kasan Ngali karena kebangkrutan yang menimpanya di depan mata.

Kasan Ngali mengeluh di depan lemari besinya. Dikuncinya kembali. Uang habis! Musim panen ini akan gagal usahanya. Mobil, Bank Kredit, pasar, burung-burung, gadis bank, melintas semua dalam bayangannya dan setiap kali dimakinya. Mereka-mereka itulah yang menggagalkan usaha dagangnya. Seandainya ia jatuh miskin, merekalah yang bersalah! Kejadian apa ini! Setan apa ini! Iblis mana telah menjerumuskannya! (Pasar: 242)

3.2.1.3 Siti Zaitun

Siti Zaitun merupakan satu-satunya penjaga Bank Pasar Gemolong. Pelukisan Siti Zaitun dapat diketahui dari komentar-komentar yang diberikan oleh Pak Mantri, Paijo maupun oleh Kasan Ngali.

Caranya mengetuk sudah dikenal baik oleh gadis itu. Gadis cantik, lembut, sopan santun, cekatan, merak ati! (Pasar: 16)

Ingin dikesankannya bahwa kecantikan Zaitun tak mempengaruhi apa-apa. “Tidak begitu, Pak Jo. Ada hubungannya dengan Bank juga.” (Pasar: 28)

Kasan Ngali ingat itu. Katanya: “Jangan khawatir. Untuk engkau dan pegawai Bank yang cantik Kasan Ngali selalu terbuka. (Pasar: 36)

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan deskripsi mengenai Siti Zaitun. Walaupun tidak ada penjelasan langsung mengenai ciri-ciri fisik Siti Zaitun. Akan tetapi, melalui komentar-komentar yang diberikan Pak Mantri, Paijo, maupun Kasan Ngali memperlihatkan seperti apa Siti Zaitun. Gadis baik-baik, berkelakuan sopan, terpelajar, serta memiliki penampilan rupawan. Hal yang paling penting dari tokoh Siti Zaitun adalah sabar dan gigihnya ia dalam mengajak para pedagang untuk menabung pada Bank Pasar. Berkaitan dengan hal tersebut, selama tinggal di Gemolong Siti Zaitun menjalin keakraban dengan Pak Mantri Pasar. Hubungan keakraban yang terjalin antara Siti Zaitun dengan Pak Mantri berawal dari penitipan yang dilakukan oleh orang tua Siti Zaitun kepada Pak Mantri. Hubungan baik tersebut tidak berlangsung lama. Hal itu disebabkan karena burung dara. Perubahan perangai Siti Zaitun jelas terlihat dari caranya yang berani berbicara kasar terhadap Pak Mantri, orang yang selama ini dipercaya untuk menjaganya. Berikut kutipan awal perubahan perangai Siti Zaitun.

“Soalnya, Pak.”

“Apa?”

“Mereka dirugikan burung-burung itu, Pak.”

“Itu salah mereka sendiri.”

“Juga Bank Pasar akan rugi. Burung-burung itu membunuh Bank.”

Muka Pak Mantri tegak. Ia tak percaya pada pendengarannya. Siti Zaitun tahu dan ia mengulang lagi: “Burung-burung dara itu akan membunuh Bankku.” Pak Mantri terhenyak.. (Pasar: 22)

Perubahan sikap Siti Zaitun tidak hanya terhadap Pak Mantri. Bahkan, kepada Paijo yang selama ini berteman akrab dengan Siti Zaitun. Lagi-lagi pangkal perubahan sikap Siti Zaitun karena permasalahan burung dara. Sikap berbeda yang ditunjukkan Siti Zaitun begitu terasa ketika Paijo membutuhkan pertolongan Siti Zaitun dari kerumunan pedagang yang hendak bersiap mengeroyok Paijo. Akan tetapi, sikap yang ditunjukkan Siti Zaitun malah meninggalkan Paijo begitu saja di dalam kerumunan.

Paijo melihat ke kanan ke kiri. Siti Zaitun telah tiba di situ. Muka Paijo agak cerah.

“Nah Ning. Eh, Ibu, eh, mbak. Jualan di sini. Tak mau bayar.” Siti Zaitun diam saja, tidak usah melibatkan diri, engkau pegawai Bank bukan hakim. Kerumunan itu menjadi banyak. Kesempatan itu digunakan Zaitun untuk menyelinap, menjauh. (Pasar: 26)

Bergegas ia menghindar dari orang pasar. Juga ketika ia harus lewat muka Bank Pasar itu, ia mencoba tidak menoleh sedikit pun. Masih diingatnya bagaimana Zaitun bertingkah sebentar tadi. Sebagai sesama pegawai, semestinya perempuan Bank itu menolongnya. Sebaliknya, malah Zaitun lebih membuatnya malu dari menolong keadaan. (Pasar: 27)

Di balik sikapnya yang dingin dan ketus, Siti Zaitun merupakan seorang pribadi yang tahu betul menjaga dirinya. Ketika Kasan Ngali berusaha mendekatinya dengan berbagai macam cara, Siti Zaitun tetap tak bergeming. Bahkan pada saat secara tidak sengaja Kasan Ngali berhasil meraba tangannya,

Siti Zaitun memberikan respons yang menunjukkan bahwa ketidaksengajaan yang dilakukan oleh Kasan Ngali merupakan sebuah pelecehan terhadap dirinya. Berikut kutipan gambaran yang terjadi ketika Kasan Ngali berhasil meraba tangan Siti Zaitun.

Dalam mengulurkan bungkus itu, Kasan Ngali mencoba meraba-raba tangan Zaitun. Dan gadis itu menjerit. Bungkus itu jatuh ke dalam. Inilah kesalahan Zaitun. Laki-laki itu kalau kau beri hati akan meminta jagung juga! Ia meneliti tangan yang berhasil diraba Kasan Ngali, seolah mau menghapusnya. Ia memperhatikan Kasan Ngali pergi. Dan aduh, dilihatnya Kasan Ngali menciumi tangan yang telah dirabakan ke tangannya itu. Menjijikkan. (Pasar: 142)

3.2.1.4 Paijo

Paijo merupakan tukang karcis di Pasar Gemolong. Ia representasi wakil dari ruang sosial *wong cilik*. Sudah sejak awal ciri secara fisik Paijo digambarkan di dalam cerita, yaitu:

Ya, itulah Paijo. Di pojok pasar, menyalakan api membakar sampah. Pakaian dril, topi Tangerang dan sepatu tentara itulah seragamnya. (Pasar: 6)

Paijo seorang tukang karcis, asisten bawahan Pak Mantri. Paijo tidak hanya menarik karcis dan bertanggung jawab di pasar, tetapi pekerjaan lainnya adalah mengurus burung dara peliharaan milik Pak Mantri. Paijo memiliki watak yang khas layaknya *wong cilik* kebanyakan. Cara berpikir sederhana yang dimiliki Paijo membuat ia seringkali menjadi objek kemarahan dan makian dari Pak Mantri. Hubungan yang terjalin antara Paijo dan Pak Mantri berupa hubungan

atasan-bawahan membuat Paijo tidak banyak berkutik ketika mendapatkan perlakuan kurang menyenangkan dari Pak Mantri. Seperti pada kutipan berikut ini:

Mana bisa mantri pasar bersabar lagi. Terus saja ia mendamprat. Lagi pula ia sudah biasa berlaku demikian dengan Paijo. Tolol!
(Pasar: 6)

Agak tidak enak badan Paijo. Sesungguhnya ia takut akan mendapat umpatan lagi. Pak Mantri hanya menggeleng-geleng. Ia meletakkan burung itu dan mundur perlahan-lahan. (Pasar: 15)

Sebagai representasi dari ruang sosial *wong cilik*, Paijo mudah bergaul dengan berbagai kalangan dari mana pun. Dimulai dari para pedagang di Pasar Gemolong, dengan polisi, pegawai Bank Pasar, dengan Pak Mantri, hingga Kasan Ngali. Karena kepandaiannya bergaul, Paijo mengetahui apa yang menjadi keinginan para pedagang, keinginan pegawai Bank Pasar, keinginan Pak Mantri, serta keinginan Kasan Ngali terhadap kehidupan di pasar. Hingga ketika pasar menghadapi masalah yang berawal dari keengganan para pedagang membayar karcis, karena merasa dirugikan oleh keberadaan burung dara, sampai para pedagang berpindah ke pasar yang didirikan Kasan Ngali. Jelas terlihat Paijo yang menghadapinya secara langsung. Di satu sisi Paijo tetap harus menjalankan tugasnya. Akan tetapi, kadangkala ia juga merasakan hal yang sama seperti pedagang, bahwa keberadaan burung dara sangat mengganggu jalannya aktivitas kehidupan di pasar.

Paijo hanyalah orang kecil yang seringkali mendapatkan perlakuan buruk dari ruang sosial yang lain. Perlakuan buruk yang sangat membuatnya terhina

didapatkannya dari Kasan Ngali. Karena penghinaan yang dilakukan oleh Kasan Ngali membuat Paijo tidak begitu saja mempercayai Kasan Ngali. Terlebih terhadap janji yang diberikan Kasan Ngali mengenai pekerjaan yang lebih baik dari pekerjaannya sekarang, jika Paijo bersedia pindah, dan bekerja pada Kasan Ngali. Berikut kutipan penghinaan yang diterima oleh Paijo.

“Sudahlah,” sela Kasan Ngali. “Aku ada usul.”

Ada yang tak menyenangkan Paijo. Soal karcis tak perlu lagi jadinya. Perkara penghinaan dan harga dirinya lebih penting lagi. Dan itu tak bisa dibayar dengan uang. Andaikata Kasan Ngali menyuruh laki-laki itu membayar, habislah. Kasan Ngali meilhat-lihat tongkat itu.

Jelas ini menjatuhkan Paijo. Tidak hanya itu saja soalnya. (Pasar: 35)

Penghinaan lain yang diterima Paijo dari Kasan Ngali adalah ketika Kasan Ngali melakukan selamatan atas pasar yang ia dirikan. Ini jelas menjadi penghinaan besar bagi Paijo sebagai tukang karcis resmi di Pasar Gemolong. Sebagai *wong cilik* Paijo tidak dapat berbuat apa-apa. Walaupun selamatan yang dilakukan Kasan Ngali sebagai tanda dari peresmian jatuhnya Pasar Gemolong, di samping merasakan sakitnya penghinaan yang didapat dari Kasan Ngali dan kesedihannya atas bangkrutnya pasar yang dipimpin Pak Mantri, Paijo tetap datang dan mengikuti acara selamatan tersebut.

Paijo merupakan orang yang sangat setia dan loyal terhadap atasannya. Apapun perintah yang diberikan kepadanya dilaksanakan dengan baik. Termasuk mengurus burung dara yang sebenarnya bukan pekerjaan seorang tukang karcis seperti dia. Akan tetapi, karena kesetiaannya kepada Pak Mantrilah yang membuatnya bersedia melakukan pekerjaan tersebut. Walaupun adakalanya Paijo

menuntut perlakuan yang baik dari Pak Mantri atas jerih payah semua yang telah ia lakukan. Penuntutan perlakuan baik dari Pak Mantri tergambar dari kutipan cerita berikut:

“Sungguh mati, Pak. Sumpah, sudah.”

“Tidak usah sumpah.”

Sekali-kali Paijo ingin menunjukkan kemarahan pula. Selama ini hanya Pak Mantri yang punya hak marah. Tukang karcis tidak. Laki-laki tua itu mesti juga diajari untuk menghormati orang, eh. Lalu Paijo beranjak pergi dengan bersungut. Ia sudah berbuat banyak. Bahkan memalsukan laporan. (Pasar: 125)

Karena keluwesannya bergaul dengan siapa saja, termasuk keakrabannya dengan Siti Zaitun, satu hal yang penting dari sosok tokoh Paijo adalah ia menjadi penghubung komunikasi antara Pak Mantri dan Kasan Ngali dengan Siti Zaitun. Misalnya ketika terjadi peristiwa matinya burung dara. Paijo menjadi tokoh yang sangat sibuk dalam hal ini. Ia harus bersedia mondar-mandir antara Kantor Pasar dengan Bank Pasar untuk menyampaikan permintaan tolong Pak Mantri terhadap Siti Zaitun dan kembali menyampaikan penolakan Siti Zaitun untuk menolong kepada Pak Mantri. Lain halnya hubungan Paijo dengan Kasan Ngali. Paijo menjadi penghubung komunikasi Kasan Ngali dalam rangka usaha Kasan Ngali untuk mendapatkan Siti Zaitun.

Satu ciri khas yang dilakukan Paijo adalah ia pandai menyimpan rahasia. Ia menyimpan rahasia tentang pertemuan-pertemuannya dengan Kasan Ngali dan pembicaraan-pembicaraan yang dilakukannya bersama Kasan Ngali tanpa sepengetahuan Pak Mantri. Paijo tahu betul bahwa Pak Mantri tidak menyukai Kasan Ngali. Tetapi kadangkala Paijo tidak menuruti permintaan Pak Mantri

untuk tidak berhubungan dengan Kasan Ngali. Seperti dalam bagian mengambil air untuk burung dara, Pak Mantri mewanti-wanti Paijo untuk tidak mengambil air dari sumur milik Kasan Ngali. Akan tetapi, Paijo malah melakukan hal sebaliknya. Inilah kutipan dalam pembicaraan diri Paijo pada saat Pak Mantri menasehatinya.

“Jo. Ingat, ya. Jangan ambil air dari sumur Kasan Ngali. Nanti burung-burung itu bisa mati.” Paijo tidak membantah, itu sudah terlalu sering dikatakan oleh Pak Mantri. Tetapi siapa mau payah-payah ambil air dari sumur yang jauh, kalau ada sumur yang dekat. Air toh sama saja, tanpa merek apa pun. Ya, dan ada untungnya. Paijo dapat bertemu dengan Kasan Ngali, sedikit omong, rokok atau apa yang ada. Itu bisa memperlama waktu, dengan begitu Pak Mantri tak akan mengira, bahwa air itu dari Kasan Ngali. (Pasar: 11)

3.2.2 Alur

Alur yang digunakan pada novel *Pasar* adalah alur maju. Cerita dimulai dari masalah yang terjadi di dalam pasar. Ujung pangkal mula permasalahannya adalah burung dara milik Pak Mantri Pasar. Burung dara yang dipelihara oleh Pak Mantri Pasar membuat kekacauan. Burung dara tersebut mengganggu barang dagangan yang dijajakan oleh para pedagang.

Dan masya-Allah! Kalau engkau menghitung, burung-burung dara yang berkeliaran masih jauh lebih banyak daripada orang-orang itu! Burung-burung itu melintas di mana-mana. Hinggap di mana-mana. Berjalan di mana-mana. Menahi di mana-mana. Kalau engkau mau, dapat saja menangkapnya. (Pasar: 2)

Ketika kerumunan itu mencari tukang karcis, baru mereka tahu bahwa Paijo tidak ada lagi di situ. Kerumunan itu bubar. Burung dara itu Kang. Burung dara itu, Yu. Merugikan kita, Kang. Merugikan kita, Yu. Jangan bayar karcis, Kang. Jangan bayar

karcis, Yu. Daganganmu telah dimakan burung-burung dara, bukan? (Pasar: 26)

Berdasarkan kutipan di atas, menjelaskan awal cerita yang dimulai dari burung dara. Burung dara tersebut sesungguhnya sangat mengganggu aktivitas yang terjadi di dalam pasar. Akan tetapi, para pedagang tidak dapat berbuat banyak untuk menghentikan gangguan burung dara. Hal ini dikarenakan burung dara tersebut milik Pak Mantri Pasar. Bagian berikutnya di dalam cerita terjadi penyelaan peristiwa dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya. Sorot balik tersebut terjadi pada kutipan berikut:

“Rumahmu mana?”

“Timur Balai Kesehatan.”

“Dekat rumah Marsiyah?”

Anak-anak lain mengatakan bahwa yang sakit itu anak Marsiyah. Ada yang membuat Pak Mantri terdiam sebentar. Anak-anak itu tidak tahu bahwa pernah Marsiyah hampir jadi istrinya. Janda itu pernah melamarnya, terangnya saja begitulah. (Pasar: 109)

Duduk di kantor, ia tak dapat melupakan kejadian yang baru saja itu. Marsiyah! Sekaligus ia ingat Kasan Ngali. Begini, tapi ini rahasia. Dikabarkan, setelah Marsiyah itu menjanda karena kematian suaminya, perempuan itu akan melamarnya. Ada juga laki-laki dilamar perempuan, eh. Mungkin kesalahan, atau kesengajaan Pak Mantri menunjukkan perhatiannya yang berlebihan pada janda itu. Pertemuan-pertemuan singkat di pasarlah permulaannya. (Pasar: 110 – 111)

Berdasarkan kutipan di atas, bagian pertama menunjukkan pertemuan Pak Mantri Pasar dengan seorang anak kecil. Anak tersebut ternyata anak Marsiyah. Marsiyah merupakan seseorang dari kehidupan Pak Mantri Pasar di masa lalu. Pertemuan Pak Mantri Pasar dengan anak tersebut kembali mengingatkan Pak

Mantri dengan hubungan yang pernah ia jalani bersama Marsiyah. Hubungan yang sesungguhnya dapat berlanjut. Akan tetapi, lagi-lagi karena ulah Kasan Ngali hubungan Pak Mantri dengan Marsiyah tidak dapat terwujud sebagaimana mestinya.

3.2.3 Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu, semisal hari, bulan, dan tahun, cuaca, satu periode sejarah. Meski tidak langsung merangkum sang karakter utama, latar dapat merangkum orang-orang yang menjadi dekor dalam cerita. Latar terkadang juga dapat berpengaruh pada karakter-karakter.⁹⁶ Abrams melalui Burhan Nurgiyantoro menyatakan bahwa latar atau *setting* merupakan landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.⁹⁷

Seluruh keterangan, petunjuk, pengacauan yang berkaitan dengan ruang, waktu dan suasana terjadinya suatu peristiwa dalam karya fiksi, dinamakan latar atau *setting*. Stanton menyatakan bahwa latar dapat dikelompokkan bersama tokoh dan plot ke dalam fakta cerita. Sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi dan dapat diimajinasikan oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi. Pendapat-pendapat tersebut mengindikasikan bahwa sebuah latar dapat berkaitan

⁹⁶ Stanton, *Op. Cit.*, hlm. 35-36.

⁹⁷ Nurgiyantoro, *Op. Cit.*, hlm. 216.

dengan ruang, waktu, tempat terjadinya peristiwa dan situasi sosial yang sedang berlangsung di masyarakat.

Latar memberikan suatu pijakan secara konkret dan jelas. Ini penting dilakukan karena untuk memberikan kesan yang realistis kepada pembaca, serta menciptakan suasana tertentu seolah-olah itu benar terjadi. Selain memberikan kesan realistis kepada pembaca, keberadaan tokoh dalam latar merupakan hal yang perlu diperhatikan. Tokoh sebagai pelaku dalam karya fiksi memiliki peranan yang tidak dapat lepas dari unsur-unsur pembangun dalam suatu karya fiksi. Sifat-sifat dan tingkah laku tertentu yang ditunjukkan oleh seorang tokoh mencerminkan darimana dia berasal. Dapat dikatakan bahwa latar membentuk dan mempengaruhi sifat seseorang maupun latar belakang sosial seorang tokoh dalam suatu cerita. Latar tidak hanya terbatas pada masalah tempat, melainkan juga mencakup aspek-aspek tertentu dalam keseluruhan cerita. Hal ini menunjukkan bahwa antara latar dengan unsur pembentuk lain memiliki keterkaitan.

Selain itu, unsur latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Secara lebih terperinci Kenney menyatakan bahwa latar meliputi penggambaran lokasi geografis, termasuk topografi, pemandangan, sampai kepada perincian perlengkapan sebuah ruangan, pekerjaan atau kesibukan sehari-hari para tokoh, waktu berlakunya kejadian, masa sejarahnya, musim terjadinya, lingkungan agama, moral, intelektual, sosial dan emosional para tokoh.⁹⁸ Dengan uraian latar tersebut, maka latar yang akan disajikan dalam novel *Pasar* terdiri dari atas tempat, latar waktu, dan latar sosial. Ketiga latar tersebut

⁹⁸ Sudjiman, *Op. Cit.*, hlm. 44.

yang akan memiliki pengaruh terhadap suasana batin, serta latar belakang tokoh dalam cerita.

3.2.3.1 Latar Tempat

Latar *Pasar* secara tidak langsung menyebutkan nama tempat kejadian peristiwa. Gambaran *Pasar* yang terjadi dalam cerita terlihat dari kutipan-kutipan. Latar tempat yang digunakan berupa lingkungan masyarakat pasar.

Los-los pasar dari besi dengan atap yang lumutan berjajar rapi. Sedikit saja orang. Mereka membuka bungkus-bungkus dagangan menggelarnya di lantai, di bawah los-los pagar atau di emper, atau di jalanan. Hari itu hari Pahing yang biasa, kalau mencari keramaian hari pasar, pada Kliwon-lah. Namun, mereka pun bersabar menunggu datangnya kesibukan. Juga orang hilir mudik di jalanan berbatu di muka pasar. Sekelompok orang berdiri, atau duduk-duduk di bawah pohon waru di pojok stanplat bis dari seberang pasar. (Pasar: 1 – 2)

Berdasarkan kutipan di atas, latar tempat menjadi salah satu latar utama dalam novel *Pasar*. Latar tempat tersebut pada kutipan di atas menjadi awal pembukaan cerita pada novel *Pasar*. Latar pasar menjadi bagian yang paling menonjol. Karena pada latar tersebut menggambarkan suasana yang terjadi di dalam kegiatan pasar. Penamaan hari-hari pada hari pasar bukan asal penamaan saja. Dewey mengemukakan bahwa penamaan pasar berdasarkan nama hari dari kalender Jawa. Pada saat itu pasar ramai dikunjungi pembeli dan pedagang.⁹⁹

⁹⁹ Koentjaraningrat, *Op. Cit.*, hlm. 186, sebagaimana dikutip dalam buku karangan A. Dewey *Peasant Marketing in Java* (1962), bahwa semua pasar di suatu daerah tertentu di Jawa buka seminggu sekali pada hari-hari tertentu yang berlainan satu dengan lainnya. Nama dari setiap pasar adalah berdasarkan nama hari dari kalender Jawa tatkala pasar ramai dikunjungi penjual dan

Penggambaran dalam bentuk bangunan fisik pasar dan aktivitas masyarakat, serta aktivitas tokoh-tokoh ketika menjalani kehidupan sehari-hari. Terlihat pada kutipan berikut ini:

Sumber dari burung-burung itu – seperti sungai mempunyai mata air – ialah kantor pasar. Sebuah bangunan dari tembok yang warna aslinya putih, bercak-bercak tahi burung, dengan atap hitam penuh daun kering. (Pasar: 2)

Pasar itu dilingkari dengan pagar kawat berduri, tonggak-tonggak beton, dan pohonan krangkungan setinggi orang. Tetapi jangan ditanya keadaannya! Kawat-kawat berduri itu telah karatan, putus di sana-sini, mengendor memberi jalan, dapat dikatakan pagar itu tidak lagi berguna. Sebagian besar pohon krangkungan rebah ke tanah. Dan tak ada perbaikan. Sesungguhnya pasar itu tidak lagi sanggup berbuat apa-apa untuk mendandani diri. Hanya satu hal yang tetap megah: tiang-tiang bambu di sekitar kantor pasar. Setiap pagi sangkar-sangkar burung bergantung di situ. Di selatan pasar, ada patok-patok, dan jalur besi untuk menambatkan hewan di hari pasar. (Pasar: 2 – 3)

Berdasarkan kutipan di atas, merupakan penggambaran secara fisik bentuk kantor pasar serta pasar itu sendiri. Terlihat tidak terawatnya pasar tersebut. Pemandangan yang sungguh berbanding terbalik antara tiang-tiang sangkar burung yang berdiri dengan kokoh dan megah, sedangkan pasar itu sendiri tidak mampu untuk bersolek. Perbedaan ini menunjukkan bahwa Pak Mantri sebagai seorang mantri pasar pada pasar tersebut lebih memilih kenyamanan untuk burung dara peliharaannya, dibandingkan dengan keadaan pasar yang dipimpinnya. Selain itu, penyebutan Pasar Gemolong sebagai nama tempat dari pasar tersebut terdapat pada kutipan berikut:

pembeli. Karena itu ada Pasar Legi, Pasar Pahing, Pasar Pon, dan sebagainya. (Pasar Pon mengandung maksud sebagai pasar yang diselenggarakan pada hari Pon menurut kalender Jawa)

Jangan kau tunjukkan bahwa kau sangat memerlukan orang lain, engkau akan dipermainkannya. Dan papan itu berbunyi: “Pasar Gemolong.” Lho! Persis papan nama pasarnya. Hanya papan nama pasarnya sudah mengelupas catnya. (Pasar: 127)

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan pelataran tempat pada novel *Pasar* yaitu Pasar Gemolong. Dewey mengemukakan kembali bahwa seringkali nama pasar yang digunakan seringkali mengambil nama dari tempat atau daerah di mana pasar itu berada.¹⁰⁰ Berkaitan dengan penunjukkan pelataran tempat Pasar Gemolong, pelukisan Kecamatan Gemolong sebagai latar tempat, menggambarkan kecilnya kota kecamatan tersebut. Berikut kutipan yang menunjukkan pelukisan kota kecamatan tersebut:

Pak Mantri membuka tas mengeluarkan lembar koran. Koran itu dipinjamnya dari kantor kecamatan. Dan ketahuilah hanya lingkungan terpelajar di Kecamatan Gemolong itu suka membaca koran. (Pasar: 8)

Bank itu tidak memberikan kredit. Ia bisa saja meninggalkan Bank itu, berjalan-jalan. Tapi di kota kecamatan pelosok itu, mau cari apa. Ia mulai bosan di kantor. (Pasar: 21)

Gadis mana mau tinggal lebih lama di kota mati itu! Itu kalau bisa disebut kota. Dusun saja sudah terlalu bagus sebenarnya. Bagi kakek-kakek atau nenek-nenek tinggal di sini mungkin lebih baik, tetapi jelas bukan bagi gadis yang masih mau hidup. Menanti maut di sini adalah tepat, tetapi menyongsong hidup di sini sungguh alamat yang keliru. Perempuan-perempuan muda pantang tinggal di sini! (Pasar: 101)

Berdasarkan kutipan di atas, pada bagian pertama menunjukkan penamaan latar tempat pada novel *Pasar*, yaitu Kecamatan Gemolong. Kutipan selanjutnya menunjukkan betapa kecil dan sepihnya geliat kehidupan yang terjadi di

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 187.

Gemolong. Tidak adanya harapan yang dapat diraih di tempat tersebut. Penggambaran yang terjadi terlihat membosankannya menetap di Gemolong. Hingga terlalu riskan untuk menyebutkan Gemolong sebagai sebuah dusun. Hal ini berkaitan dengan fasilitas yang dimiliki oleh Gemolong. Kehidupan masyarakat yang hanya seputar pasar tradisional, membuat fasilitas yang ada pada tempat tersebut sangat terbatas. Walaupun Gemolong memiliki Kantor Bank Pasar, akan tetapi hal itu tidak banyak membantu. Tingkat kesadaran masyarakat untuk menabung sangat rendah. Gambaran lain yang membuat kurangnya geliat Gemolong adalah sedikitnya hiburan yang tersedia. Hiburan yang ada hanya terjadi beberapa kali dalam setahun.

Deskripsi Gemolong sesuai dengan deksripsi yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat tentang pertumbuhan daerah perkotaan di Jawa dalam bukunya *Kebudayaan Jawa*, bahwa kota terkecil di Jawa adalah pusat kecamatan yang dipimpin oleh seorang pegawai berpangkat *penewu*.¹⁰¹ Kota-kota ini biasanya luasnya tidak lebih besar dari suatu desa dengan penduduk yang jumlahnya kurang dari 10.000 jiwa dalam tahun 1930, yang belum terdapat aliran listrik, dan seringkali belum berwujud sebagai sebuah kota.¹⁰² Kesesuaian gambaran antara Gemolong dengan deskripsi Koentjaraningrat dalam novel *Pasar* terlihat pada kutipan berikut tentang Gemolong:

¹⁰¹ Istilah ini berasal dari kata *sewu* (= 1000). Rupa-rupanya di zaman kerajaan-kerajaan kuno dahulu seorang *penewu* bertugas mengepalai daerah yang dimukimi oleh sekitar 1000 kepala keluarga. hlm. 73.

¹⁰² *Ibid.*, hlm. 73.

Mudah saja kabar itu tersebar. Kecamatan yang hanya sejangkal luasnya dengan orang-orang yang selalu haus berita. Apalagi berita itu penting pula. (Pasar: 261)

Kesesuaian gambaran lain yang sama antara Gemolong dan deskripsi Koentjaraningrat. Deskripsi tersebut terlihat pada struktur pemerintahan Gemolong yang dikepalai oleh seorang camat pada suatu kecamatan. Berdasarkan kesesuaian tersebut Kota Gemolong yang terdapat di dalam novel *Pasar* secara nyata memang ada. Gemolong sebuah kecamatan berada di Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan Gemolong terletak di sebelah barat ibu kota Kabupaten Sragen dengan jarak kurang lebih 20 kilometer dari Kota Solo. Kesesuaian lain terletak pada struktur pemerintahannya. Kecamatan Gemolong dipimpin oleh seorang camat. Hal ini sesuai dengan struktur pemerintahan yang terjadi di dalam novel *Pasar*.¹⁰³

3.2.3.2 Latar Waktu

Gambaran latar waktu kejadian pada novel *Pasar* secara tidak langsung disebutkan dengan jelas. Latar waktu yang digunakan kemungkinan asumsi pertama pada masa sebelum kemerdekaan. Hal ini berkaitan pada bagian tentang adanya Bank Pasar. Seperti kutipan berikut ini:

Ada baiknya kalau Bank Pasar itu tak laku. Mungkin musim kemarau, belum panen, dengan rugi, atau apalagi. Siti Zaitun akan dibayar juga meskipun tidak ada kerja. Paling-paling, kalau

¹⁰³ Dikutip dari <http://www.sragenkab.go.id/home.php?menu=40> Diunduh pada 5 Maret 2012, pukul 21.59 WIB

ia dianggap tak cakap, dipindahkan. Itu bagus. Ia harus menunggu orang menabung, menjaga Bank itu sampai siang dan malam. Bank itu tidak memberikan kredit. (Pasar: 21)

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa walaupun latar waktu yang digunakan di dalam cerita disampaikan secara tersurat, tetapi dapat dilihat pada masa itu perbankan telah berdiri. Akan tetapi, permasalahan yang terjadi tingkat kesadaran masyarakat untuk menabung masih sangat rendah. Sebagai pegawai Bank Pasar Siti Zaitun sangat merasakan hal tersebut. Kesulitan mengajak masyarakat, khususnya pedagang untuk menabung. Itulah alasan mendasar bagi Siti Zaitun untuk meninggalkan Gemolong adalah minimnya penabung pada Bank Pasar.

Gambaran peristiwa lain yang menunjukkan tentang pelataran waktu adalah reaksi yang diberikan Pak Mantri ketika membaca surat kabar *Darmo Kondo*. Reaksi yang diberikan Pak Mantri memberikan gambaran rujukan waktu peristiwa yang terjadi di dalam cerita. Reaksi ini terlihat pada kutipan berikut:

Nampaknya ada yang tak begitu menyenangkan hati. Kepalanya bergerak ke kanan dan kiri. Ck, ck. Ia menemukan kejanggalan. “Hh,” katanya, “Darmo Kondo ini mesti koran Cina! Apa ini: Dandanggula bukan, Kinanti bukan, macapat bukan, *tembang gedhe* bukan. Tak ada Bahasa Kawi-nya. Mana bisa. Mana jadi. Orang tak tahu sastra menulis sastra. Hh, begini disebut *geguritan*, apalagi ini, puisi. Hh.” Ia berpikir untuk menulis suatu karangan tentang bagaimana menulis sastra Jawa yang baik. Jawa itu artinya mengerti, paham. Siapa yang tak paham, jangan mengaku Jawa. Memalukan.

Ia ingin menulis surat dan menganjurkan setidaknya membaca buku Harjowirogo *Pathokaning Nyekaraken*. Sekarang tidak ada lagi pujangga, ia mencibir. (Pasar: 9)

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan kekesalan Pak Mantri terhadap surat kabar *Darmo Kondo*. Isi yang terdapat di dalam surat kabar tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai serta pandangan Pak Mantri secara pribadi. Ia sebagai seorang Jawa ideal yang menghayati nilai-nilai priyayi Jawa dan nilai-nilai yang terdapat dalam teks-teks sastra Jawa. Hal mendasar dari kekesalan Pak Mantri dapat ditilik jauh sebelumnya, dalam perspektif secara sejarah sosial, kekurangharmonisan hubungan antara Cina-Jawa pada masa dahulu pernah terjadi. Ada unsur anti-Cina yang sangat kental dilakukan oleh orang Jawa. Tidak heran mengapa jika Pak Mantri yang orang Jawa sekali, begitu kesal terhadap isi surat kabar *Darmo Kondo*.

Berkaitan dengan pernyataan Pak Mantri tentang *Darmo Kondo* yang merupakan koran Cina. Keberadaan surat kabar *Darmo Kondo* mendapatkan perhatian lebih. Di dalam seni sastra Jawa, di Surakarta terdapat nama Tjoa Tjoe Koan (1861-1905). Tjoa Tjoe Koan di tahun 1903 menerbitkan surat kabar dwibahasa (Jawa - Melayu), yaitu surat kabar *Darmo Kondo*.¹⁰⁴

Penerbitan *Darmo Kondo* ditujukan untuk kepentingan kalangan intelektual Jawa. Keinginan Tjoa Tjoe Koan untuk menerbitkan *Darmo Kondo* dalam dua bahasa, khususnya Jawa memberikan petunjuk bahwa keberadaan orang Jawa dengan bahasanya perlu untuk diapresiasi agar upaya mengenalkan sastra Cina dapat memperoleh tempat yang lebih tepat. Kematian mendadak Tjoa dua tahun kemudian membuat surat kabarnya diambil alih oleh Boedi Oetomo. *Darmo Kondo* kemudian dijadikan sebagai corong organisasi tersebut tetapi tetap

¹⁰⁴ Peter Carey, *Orang Cina, Bandar Tol, Candu dan Perang Jawa*, (Depok: Komunitas Bambu, 2008), hlm. xix.

memakai nama yang digagas Tjoa Tjoe Koan. Hal ini diperkuat juga dengan pendapat Kuntowijoyo, bahwa surat-surat kabar kaum pergerakan seperti *Darmo Kondo* yang kepemilikannya kemudian menjadi milik Boedi Oetomo di Surakarta.¹⁰⁵

Salah satu berita yang diterbitkan oleh *Darmo Kondo* adalah tentang upacara penggantian Susuhunan di gedung Abipraya sekitar Bulan Maret 1904.¹⁰⁶ Berita lain yang diterbitkan *Darmo Kondo* ketika sudah berada di bawah naungan Boedi Oetomo adalah melaporkan Kongres Pemuda Indonesia yang dimulai pada hari Sabtu sore, 27 Oktober 1928, di Gedung Kramat 106, Jakarta. Berita yang diturunkan *Darmo Kondo* ini terbit di minggu terakhir pada bulan Oktober 1928. Sampai pada tahun 1933 *Darmo Kondo* masih tetap berdiri. Ini terlihat dari keikutsertaan *Darmo Kondo* sebagai nama penerbitan *Harian Darmo Kondo* dengan penerbitnya Budi Oetomo, menjadi salah satu anggota pada kegiatan Penerbitan Pendiri/Pendukung Persatoean Djoernalis Indonesia (PERDI), yang diselenggarakan di Surakarta, pada 23 – 24 Desember 1933.¹⁰⁷

Surat kabar pergerakan tidak lagi memuat ilmu mengenai isyarat-isyarat tubuh atau dengan kata lain dunia magis digantikan oleh dunia yang lebih rasional. Seperti pada *Darmo Kondo* yang melancarkan gerakan kebudayaan berpikir ilmiah dengan menampilkan artikel tentang ilmu alam atau menurut

¹⁰⁵ Kuntowijoyo, *Demokrasi dan Budaya Birokrasi*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1994), hlm. 170.

¹⁰⁶ *Darmo Kondo*, 21 Maret 1904. Lihat Kuntowijoyo dalam *Radikalisasi Petani* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1993), hlm. 169 pada bagian “Kekuasaan dan Budaya: Perkumpulan Abipraya di Surakarta Awal Abad Kedua Puluh.”

¹⁰⁷ Tribuana Said, *Sejarah Pers Nasional dan Pembangunan Pers Pancasila*, (Jakarta: Haji Masagung, 1988), hlm. 40.

istilah pada waktu itu berupa ilmu kodrat.¹⁰⁸ Jika memang sampai tahun 1933 *Darmo Kondo* masih terbit, asumsi pertama bahwa latar pada *Pasar* mengambil waktu sekitar abad ke- 20, yaitu masa sebelum kemerdekaan. Akan tetapi, keterangan yang diperoleh dalam penelitian Catur Ari Wibowo, disebutkan bahwa sampai tahun 1970-an *Darmo Kondo* masih tetap terbit.¹⁰⁹ Selain itu, novel *Pasar* karya Kuntowijoyo sebenarnya dibuat pada tahun 1972-an. Jadi, peneliti lebih memilih asumsi kedua latar waktu pada novel *Pasar* ini.

3.2.3.3 Latar Sosial

Latar sosial di dalam novel *Pasar* merupakan sebuah kehidupan pada pasar. Pasar sebagai tempat berlangsungnya arus barang dan jasa, ciri yang paling menonjol dari pasar adalah sebagai tempat jual-beli. Kuntowijoyo menyatakan bahwa pasar merupakan dasar dari kepentingan ekonomi yang masing-masing dapat menjadi kekuatan sejarah yang mengubah dunia.¹¹⁰ Tumbuhnya pasar-pasar yang terpisah menjadi sebuah ekonomi pasar dari pasar yang diatur menjadi pasar yang mengatur diri sendiri merupakan gejala penting dari sejarah ekonomi modern. Dengan dimulainya revolusi industri terciptalah pasar yang mengatur diri

¹⁰⁸ Kuntowijoyo (1994), *Ibid.*, hlm. 170-171. Lebih lanjut salah satu artikel yang ditampilkan memuat mengenai terjadinya gerhana matahari yang diberi penjelasan secara ilmiah. Hal ini bertujuan untuk memberantas takhayul *Betara Kala* sedang melahap bulan. Kebijakannasan pemberitaan selalu ditujukan untuk memberikan penjelasan yang rasional. Lihat bab *Kebudayaan Indonesia Kontemporer: Mengkaji Bahaya Budaya Birokratis*, pada subbab *Dasar-dasar Kebudayaan Baru*.

¹⁰⁹ Catur Ari Wibowo, *Pasar Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra*, skripsi Universitas Indonesia tidak diterbitkan (Depok, Universitas Indonesia, 1996), hlm. 21.

¹¹⁰ Kuntowijoyo (1987), *Op. Cit.*, hlm. 97.

sendiri dan yang mendominasi bukan saja kehidupan ekonomi tetapi pada akhirnya juga kehidupan masyarakat.

Lebih lanjut Kuntowijoyo menyatakan bahwa gejala yang penting dalam pertumbuhan ekonomi dan masyarakat pasar adalah terbentuknya kelas. Situasi pasar menjadi cara untuk mengidentifikasi diri. Situasi pasar itu menentukan ruang sosial seseorang, sehingga masyarakat terbagi dalam kelas-ruang sosial yang saling bertentangan kepentingannya.¹¹¹ Selain itu, pula pasar merupakan tempat ideal bagi rasionalisasi nilai abstrak berdasarkan kepentingan orang-orang yang datang ke sana. Di pasar, nilai-nilai sosial seperti ikatan keluarga, nilai persahabatan, dan kekerabatan diganti oleh nilai praktis. Akan tetapi, ini tidak berarti bahwa nilai sosial telah hilang dalam masyarakat pasar.

Berkaitan dengan hal itu penggambaran latar sosial dalam novel *Pasar* diperlihatkan melalui penyebutan nama. Penyebutan nama tersebut sekaligus menyaran pada status sosial atau kedudukan orang bersangkutan. Pasar membahas mengenai manusia dalam lingkungan masyarakat pasar tradisional Jawa. Para tokoh terbentuk berdasarkan sejarah masyarakat Jawa. Diceritakan dalam novel kedudukan Pak Mantri sebagai seorang terpelajar yang tahu betul adat dan tatakrama priyayi Jawa. Perhatikan kutipan berikut:

Kalau engkau terpelajar, dan tinggal di kota kecamatan itu, berhubunganlah dengan Pak Mantri Pasar. Sebab tidak seorang pun – kecuali Kasan Ngali, tentu – yang mengaku orang Jawa tidak memujinya. Tanyakanlah kepada Pak Camat atau Pak Kepala Polisi, dan ibu jari mereka akan diacungkan: “Nah, Pak Mantri Pasar itu. Begini!” Segala yang baik bagi hidup jujur, setia, sopan santun, tahu diri menumpuk padanya. Siapa tidak

¹¹¹ *Ibid.*, hlm. 102.

percaya kebaikan budi Pak Mantri Pasar, baik bertanya pada diri sendiri apakah keputusan itu pantas. (Pasar: 1)

Berdasarkan kutipan di atas, dari nama yang disandang jelas terlihat bahwa Pak Mantri secara sosial merupakan orang Jawa terpelajar dan priyayi. Selain itu pula, pendapat orang-orang, khususnya Pak Camat dan para pegawai kecamatan lainnya yang mengakui Pak Mantri, semakin menambah pembuktian bahwa Pak Mantri sebagai seorang terpelajar tahu betul adat dan tatakrama priyayi Jawa. Penggambaran latar sosial lain dideskripsikan melalui tokoh Paijo. Paijo mewakili tokoh yang berasal dari *wong cilik*. Melalui penggambaran aktivitas yang dilakukan oleh Paijo serta bentuk kesewenangan yang ia dapat dari status sosial lain yang lebih tinggi. Hal ini semakin memperlihatkan latar sosial yang terdapat di dalam novel *Pasar*. Berikut kutipan yang memperlihatkan tentang aktivitas Paijo serta kesewenangan yang ia terima.

Sampai di depan pintu pasar dicarinya Paijo, tukang karcis itu. Hanya ada dua pegawai pasar: Pak Mantri Pasar dan tukang karcis, merangkap tukang sapu serta pekerjaan-pekerjaan lain. Tukang karcis juga mengurus burung-burung! (Pasar: 5)

O, ya. Barangkali habis pula air untuk burung itu. Menyiksa. Memanggang burung di matahari tanpa memberikan air. Ada sangkar puter yang digantung di bawah asam. Itu bisa dicapainya dengan bertumpu pada kursi. Apakah ia harus mengerjakan sendiri? Tidak, masih ada Paijo. Mengalah sedikit, memanggilnya tak apalah. (Pasar: 10)

“Aku bukan pengemis! Paijo membantah keras. Apa ini, he!”

“Menghina! Tarik-menarik lagi.”

“Sudahlah, sela Kasan Ngali. Aku ada usul.”

Ada yang tak menyenangkan Paijo. Soal karcis tak perlu jadinya. Perkara penghinaan dan harga dirinya lebih penting lagi. Dan itu tak bisa dibayar dengan uang. Andaikata Kasan Ngali menyuruh laki-laki tua membayar, habislah. (Pasar: 35)

Selain tokoh Pak Mantri Pasar, tokoh Paijo, terdapat pula tokoh Kasan Ngali. Kasan Ngali sebagai seorang pedagang tulen yang mewarnai latar sosial di dalam cerita. Kasan Ngali merupakan pedagang yang sama sekali jauh dari tatakrama kepriyayan. Tokoh lain yang mewarnai latar sosial dalam *Pasar* adalah Siti Zaitun. Siti Zaitun mewakili dunia profesional. Dibalut dengan berbagai macam ruang sosial, *Pasar* mengandung unsur sejarah masyarakat, kebudayaan, sosial, filsafat, ekonomi, serta kesenian tradisional Jawa. Bahkan faktor ekonomi menjadi landasan latar yang menentukan keberadaan para tokoh dalam menciptakan latar sosial pada *Pasar*.